

**KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI  
INDONESIA DALAM PROGRAM “SINGKAP” KOMPAS TV**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Zulfa Kintan Pramesti

(1601026118)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Zulfa Kintan Pramesti  
NIM : 1601026118  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam/Televisi Dakwah  
Judul : Kajian Sejarah Perkembangan Dakwah Islam di  
Indonesia dalam Program “Singkap” Kompas TV

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi



Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

Semarang, 14 Juni 2020  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan tata



Nilnan Ni'mah, M.SI  
NIP. 19800202 200901 2 003

**SKRIPSI**

**KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI  
INDONESIA DALAM PROGRAM “SINGKAP” KOMPAS TV**

Disusun oleh:  
Zulfa Kintan Pramesti  
1601026118

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 22 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



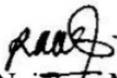
Dr. Saifuddin, M.Ag  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/ Penguji II



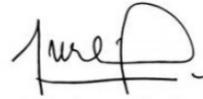
Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji III



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.  
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji IV



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.  
NIP. 19660513 199303 1 002

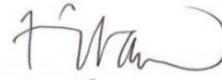
Mengetahui  
Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Nilnan Ni'mah, M.SI  
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, Juni 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19710410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2019

Penulis,  IDP



Zulfa Ki  
NIM. 1601026118

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kajian Sejarah Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia dalam Program “Singkap” Kompas TV*”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah*, kelak.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan serta motivasi dari pihak lain, secara langsung maupun tidak langsung. Sekiranya peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, M. Kom., selaku wali studi sekaligus pembimbing pertama atas ilmu yang diberikan, serta telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Nilnan Ni'mah, M. Si selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus pembimbing kedua atas ilmu yang diberikan, serta telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk mengarahkan dalam proses pengerjaan skripsi.

6. Keluarga penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa serta dukungan.
7. Keluarga saya di Kost; Sukna Katulistiwa, Putri Elok Atika, Siti Istiharotul Khoir, Fatika Kurnia Ramadhani, Muslikhatun Aini, dan Haresty Asysy Amrihani.
8. Teman seperjuangan, Aditya Mahendra, Ridwan Adzani, Syalma Arafah Ibni Gunawan, Okta Amalia, Tiara Luluk Nur Fadilah, Nisvi Okta Inaya, Latifah Syahninda Utami, Farhany Ghina Nabila, Aviva Yuniar, Ari Susanti, Reny Atika Asyahroni, Nur Alif Ma'luf, dan segenap keluarga Besar KPI-C-2016 & KPI 2016 yang sudah mengisi hari-hari saya selama kuliah.
9. Keluarga besar Walisongo TV dan Forum Literasi Media, yang sudah memeberikan banyak pengalaman dan pembelajaran khususnya di bidang media.
10. Jurnalis Kompas TV, Lintang Pudyastuti yang telah membantu terkait data objek yang diteliti.
11. Terakhir, terimakasih kepada segenap pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT, Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, Juni 2020  
Penulis

Zulfa Kintan Pramesti  
NIM. 1601026118

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluarga Penulis

*Terimakasih ata doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya.*

Untuk Almamaterku,

*Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

## **MOTTO**

“Agama diajarkan kepada manusia agar ia memiliki pengetahuan dan kesanggupan untuk menata hidup, menata diri dan alam, menata sejarah, kebudayaan, politik.”

-Emha Ainun Nadjib-

## ABSTRAK

**Zulfa Kintan Pramesti, 1601026118.** “Kajian Sejarah Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia Dalam Program “Singkap” Kompas TV”. Skripsi Program Jurusan Kominkasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Sejarah perkembangan dakwah islam di Indonesia memiliki proses sesuai dengan zaman yang dijalani yaitu melalui jalur politik, perkembangan pondok pesantren, pembentukan kader, akulturasi budaya, pengembangan ekonomi dan melauai perkawinan. Penyesuaian proses-proses ini menjadi acuan bagi para *da'i* dalam mengembangkan dakwah pada masa sekarang. Pada Program “Singkap” ini terdapat tema-tema yang mengandung sejarah perkembangan Islam di Indonesia secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus penelitian tentang proses perkembangan dakwah Islam di Indonesia dalam program “Singkap” Kompas TV.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan dakwah Islam di Indonesia dalam program “Singkap” Kompas TV. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi menurut Krippendorff dengan enam tahap analisis meliputi pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis) dan hasil. Dengan metode pengumpulan data teknik dokumentasi dan meneliti sebanyak lima episode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat proses dakwah yang ada pada program “Singkap” yaitu melalui jalur polotik, jalur pengembangan pondok pesantren, pembentukan kader, dan akulturasi budaya pada masa Walisongo dan penjajahan dalam memperluas dakwah Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Sejarah Perkembangan Dakwah Islam, Program.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metodologi Penelitian .....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	8
2. Definisi Konseptual .....	8
3. Sumber dan Jenis Data .....	9
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Teknik Analisis Data .....	10
<b>BAB II SEJARAH MASUKNYA DAKWAH ISLAM DI INDONESIA DAN PROGRAM TELEVISI</b> .....	<b>12</b>
A. Sejarah .....	12
1. Pengertian Sejarah .....	12
2. Kegunaan Sejarah .....	13
3. Pola Masuk Dakwah Islam di Indonesia .....	13

B. Dakwah .....	16
1. Pengertian Dakwah .....	16
2. Tujuan Dakwah .....	17
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	18
4. Pengembangan Metode Dakwah Qur’ani .....	25
C. Televisi .....	28
1. Televisi dan Program Televisi .....	28
2. Televisi Sebagai Media Dakwah .....	29
<b>BAB III PROFIL KOMPAS TV, PROGRAM SINGKAP KOMPAS TV DAN TAYANGAN SEJARAH ISLAM DI INDONESIA.....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Kompas TV .....	31
1. Sejarah Kompas TV .....	31
2. Visi dan Misi Kompas TV .....	31
3. Logo Kompas TV .....	32
4. Struktur Organisasi Kompas TV .....	32
5. Program Siaran Kompas TV .....	32
B. Program Singkap Kompas TV .....	33
1. Deskripsi dan Tujuan Program .....	33
2. Tim Redaksi .....	33
3. Logo Program Singkap .....	34
C. Episode Sejarah Islam Singkap Kompas TV .....	34
<b>BAB IV ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN METODE DAKWAH ISLAM DI INDONESIA DALAM PROGRAM “SINGKAP” KOMPAS TV .....</b>	<b>49</b>
A. Dakwa Melalui Jalur Politik.....	49
B. Dakwah Melalui Pembentukan Kader .....	58
C. Dakwah Melalui Pengembangan Pondok Pesantren .....	63
D. Dakwah Melalui Akulturasi Budaya .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
C. Penutup .....	80

## DAFTAR PUSTAKA

## BIODATA PENULIS

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Teknik Analisis Isi Krippendorff (2004: 83) .....	11
Tabel 2. Proses dakwah melalui pembentukan kader .....	43
Tabel 3. Proses dakwah melalui akulturasi budaya .....	44
Tabel 4. Proses dakwah melalui pengembangan pondok pesantren .....	45
Tabel 5. Proses Dakwah melauai Jalur Politik .....	46

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Logo Kompas TV .....	34
Gambar 2. Potongan bumper program “Singkap” Kompas TV .....	36
Gambar 3. Judul episode “Akulturasi Sunan Kudus” .....	36
Gambar 4. Judul episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” .....	37
Gambar 5. Judul episode “Jejak Dakwah di Banten” .....	39
Gambar 6. Judul episode “Ulama Pemersatu Nusantara” .....	40
Gambar 7. Judul episode “Santri NU di Jalan Kemerdekaan” .....	41
Gambar 8. Ornamen di Masjid Agung Demak .....	49
Gambar 9. Fatwa Resolusi Jihad Fisabilillah oleh NU .....	50
Gambar 10. Wawancara Wakil Rektor UNU Surabaya .....	51
Gambar 11. Suasana masa penjajahan .....	51
Gambar 12. Tokoh-tokoh NU masa penjajahan .....	52
Gambar 13. Wawancara terkait muktamar NU ke-11 .....	53
Gambar 14. Wawancara terkait cita-cita NU .....	54
Gambar 15. Wawancara terkait peran NU dalam nasionalisme .....	54
Gambar 16. Wawancara terkait pembahasan muktamar NU ke-11 .....	55
Gambar 17. Suasana rapat BPUPKI .....	56
Gambar 18. Kutipan perkataan KH. Said Aqil Siradj .....	56
Gambar 19. Guru Tuha dan Ulama Indonesia .....	59
Gambar 20. Sunan Gunung Jati .....	60
Gambar 21. Situs Sejarah di Banten .....	60
Gambar 22. Suasana Pengajian di Masjid Agung Demak .....	61
Gambar 23. Suasana Kolam Wudlu di Masjid Agung Demak .....	62
Gambar 24. Wawancara dengan Takmir Masjid Agung Demak .....	64
Gambar 25. Suasana pondok pesantren di Kalimantan .....	65
Gambar 26. Wawancara dengan pendiri PSKQ .....	66
Gambar 27. Wawancara dengan humas YM3SK .....	68
Gambar 28. Menara Kudus .....	69
Gambar 29. Wayang Kulit .....	69
Gambar 30. Pancuran Wudlu peninggalan Sunan Kudus .....	70
Gambar 31. Suasana di dalam Masjid Menara Kudus .....	70
Gambar 32. Jurnalis Kompas TV .....	71
Gambar 33. Pertunjukan wayang kulit .....	72
Gambar 34. Masyarakat Demak saat sekatenan .....	73
Gambar 35. Lambang Surya Majapahit .....	73
Gambar 36. Atap Masjid Agung Demak .....	74
Gambar 37. Suasana dari atas Masjid Pecinan .....	75
Gambar 38. Masjid Kasunyatan Banten .....	76
Gambar 39. Wawancara dengan Keluarga Kesultanan Banten .....	76

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 2015: 2). Dakwah Islam selalu menyesuaikan bagaimana kondisi sosio-kultural yang ada pada masyarakat. Dalam setiap individu yang menerima dan merespon dakwah akan menghasilkan pemikiran, sikap, dan tindakan sesuai dengan apa yang dirasakan, untuk mewujudkan ajaran Islam yang sesuai dengan kehidupan.

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat. (Ilyas Ismail, 2011: 28). Dari sini peran dakwah sangat kompleks dalam setiap kehidupan masyarakat, dengan ini masyarakat akan menciptakan sejarahnya dalam berdakwah. Dakwah dalam Islam, tercantum di Al-Quran dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah, Sahabat, dan para ulama (Ismail, 2011: 2).

Seiring berkembangnya teknologi dakwah dengan metode *bil-lisan*, *bil-hal*, dan *bil-kalam* berinovasi menciptakan hal baru untuk selalu dapat dinikmati. Pada metode dakwah yang digunakan dalam setiap kegiatan dakwah juga mengalami inovasi namun tetap berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Perkembangan dakwah akan selalu melebur namun tetap dalam koridor yang telah ditentukan dalam Islam.

Salah satu metode yang sering digunakan ialah sejarah Islam. Karena sejarah sangat menarik untuk dilihat. Dalam pandangan Kuntowijoyo sejarah merupakan hal empiris sedangkan ilmu agama itu normatif. Empiris bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh. Ilmu agama menjadi normatif karena bersandar pada ketentuan dalam agama (Kuntowijoyo, 2003: 160). Hubungan antara ilmu agama dan sejarah akan beriringan sejalan dengan terciptanya sosial-kultural yang beragam yang ada dimasyarakat. Setiap kejadian menjadi suatu sejarah yang memiliki fakta dan hukum yang berlaku sehingga dapat menjadi suatu pengalaman perjalanan suatu agama.

Dakwah akan menyangkut tentang sejarah Islam itu sendiri. Keterkaitan ini tak bisa dipisahkan. Keduanya berjalan beriringan membentuk peradaban Islam yang humanis. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Departemen Agama RI: 248).*

Kementrian Agama RI dalam tafsiran Al-Quran disebutkan sebagai ayat penutup, dalam Surat Yusuf tersebut Allah mengingatkan bahwa pada kisah para nabi dan rasul, termasuk kisah Nabi Yusuf, terkandung pesan-pesan untuk dipelajari dan dihayati manusia. Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Kisah-kisah dalam Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat atau sekadar dongeng pelipur lara, tetapi kisah-kisah itu membenarkan kandungan kitab-kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil yang menjelaskan segala sesuatu tentang prinsip-prinsip nilai yang dibutuhkan manusia guna mencapai kebahagiaan dunia dan

akhirat, sebagai petunjuk menuju jalan lurus dan rahmat yang penuh berkah bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan tafsiran tersebut, Allah mengingatkan bahwa kita harus senantiasa mengingat bagaimana pelajaran-pelajaran hidup dan pengalaman-pengalaman hidup para pendahulu kita. Terutama Rasulullah, para nabi, dan para ulama. Sejarah menjadi bagian dari dakwah karena merupakan bentuk kongkrit dari implementasi dakwah itu sendiri. Catatan-catatan sejarah ini dapat dijadikan bukti acuan kejadian masa lampau yang dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Beragamnya dakwah yang terjadi, menjadikan materi dakwah akan menyesuaikan kondisi masyarakat. Hal ini juga berhubungan dengan media dakwah yang berkembang di kalangan masyarakat Islam. Ada beberapa media dakwah yang menjadi solusi dan mudah dijangkau masyarakat yaitu televisi. Audio-visual yang disuguhkan oleh televisi ini membuat penyampaian dakwah lebih mudah dan tetap dalam metode dakwah yang dianjurkan oleh Al-Quran dan Hadist.

Televisi menyuguhkan berbagai macam program yang dapat dinikmati masyarakat. Program ini disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat, salah satu program yang wajib ada di televisi ialah program berita. Memberikan informasi ter-aktual dan faktual membuat berita menjadi tayangan utama dalam televisi.

Menjadi salah satu media massa elektronik yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, televisi memberikan informasi disetiap tayangannya salah satunya terdapat pada program berita yang memiliki sisi investigasi. Informasi investigasi tersebut diberi nama Liputan Investigasi yang diselipkan pada setiap program berita (Badjuri, 2010: 10).

Televisi nasional memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya Kompas TV yang merupakan salah satu televisi swasta nasional yang dimiliki oleh Kompas Gramedia. Kompas TV memiliki beberapa program berita, features, talkshow, reality show, penjelajahan, hiburan, olahraga, otomotif dan program lainnya sesuai dengan spesifikasi berita yang lebih dominan. Slogan

Kompas TV yaitu “Independen dan Terpercaya” dalam setiap program yang ditayangkan.

Salah satu program berita features yang dimiliki Kompas TV adalah Singkap. Program ini merupakan program yang mengungkap sejarah yang terjadi Indonesia. Program Singkap memiliki durasi tayang 30 menit, program ini tayang setiap hari Rabu dengan jam tayang mulai pukul 22.30 WIB yang mengungkap peristiwa terkini dan menghadirkan fakta masa lalunya. Nilai sejarah dan pemakaian *footage* dalam tayangan ini sangat diutamakan. Program Singkap membahas isu sosial politik, dan fenomena menarik yang layak diangkat bagi khalayak. Ada beberapa tema program yang mengulik tentang sejarah perjalanan Islam Walisongo. Dalam kondisi tertentu program ini mengangkat hari atau momen bersejarah dan berkaitan dengan Negara Indonesia. Ada beberapa penghargaan yang pernah diraih oleh Program Singkap Kompas TV yaitu juara 1 Lomba Karya Jurnalistik yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalistik Jakarta pada tahun 2019, pada ajang KPID Award DKI Jakarta program Singkap mendapat penghargaan dalam nominasi Program Berita Televisi Terbaik Tahun 2019.

Realitas yang terjadi dalam masyarakat saat ini terutama dalam dakwah Islam, yaitu mempelajari sejarah dengan cara wisata religi atau ziarah ke makam walisongo. Dengan adanya program televisi “Singkap” ini menjadikan media bagi masyarakat untuk melihat sisi lain sejarah perjalanan walisongo yang lebih mendalam terutama pada metode dakwah yang digunakan. Masyarakat dapat menerima informasi lebih selain hanya mengingat meneguhkan iman.

Penulis tertarik untuk meneliti Program Singkap Kompas TV karena tayangan sejarah yang disajikan memiliki ruang lingkup di Indonesia. Dengan tayangan itu ada nilai-nilai sejarah yang disajikan mendalam dalam setiap temanya. Beberapa tema Program Singkap Kompas TV membahas perjalanan dakwah di Indonesia dengan proses dakwah yang digunakan di Indonesia. Dari latar belakang program yang unsur utamanya bukan dakwah namun sejarah umum ini memiliki model dakwah yang dinamis. Maka dari itu penulis

bemaksud meneliti lebih detail dan menyusun penelitian dengan judul “Kajian Sejarah Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia Dalam Program Singkap Kompas TV”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah: Bagaimana perkembangan sejarah dakwah di Indonesia dalam program “Singkap” Kompas TV?

## **C. Tujuan dan mamfaat penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia yang terkandung dalam program Singkap Kompas TV?

### 2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memiliki dua manfaat:

- a) Segi Teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperjelas, menambah dan memperkuat serta mengembangkan Ilmu Dakwah berkaitan, dalam program Singkap Kompas TV. Dan diharapkan dapat memberi sumbangan kepada pengembangan dakwah terkait bidang kajian komunikasi penyiaran Islam terutama dalam bidang pertelevisian.
- b) Segi Praktis penelitian ini agar dapat bermanfaat untuk da’i insan pertelevisian Indonesia terkait pengembangan Dakwah Islam di nusantara dengan media televisi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sangat berguna bagi peneliti karena hal ini terkait dengan relevansi masalah yang diteliti. Dalam tinjauan pustaka juga dapat ditemukan pendapat terkait dengan persoalan yang diteliti. Media televisi merupakan salah satu objek yang dapat diteliti mulai dari konten, perkembangan televisi, perbandingan antar telvisi, hingga kepuasan penonton

terhadap suatu program. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang digunakan peneliti:

*Pertama*, penelitian dari Umrotul Fadilah (2019) dengan judul skripsi “Nilai Dakwah pada Program “Halal Travel” TRANS7 (Analisis Tema *Authentic Halal Greek food* Yunani)”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan nilai dakwah pada program Halal Travel Trans7 (Analisis Tema *Authentic Halal Greak Food Yunani*). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode analisis Krippendorf. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat delapan bentuk nilai dakwah yang ada pada program Halal Travel Trans7 (Analisis Tema *Authentic Halal Greek Food Yunani*).

*Kedua*, penelitian dari Ika Nur Rofiqoh (2018) dengan judul skripsi “Analisis Pesan Dakwah Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk membentuk keluarga sakinah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa terdapat beberapa pesan dakwah dalam membentuk keluarga sakinah. Yaitu melaksanakan hak dan kewajiban suami istri, saling membubuhkan kasih sayang, saling menghormati, menjaga komunikasi (musyawarah), dan bahu-membahu menciptakan rumahku surgaku.

*Ketiga*, penelitian dari Noor Nizar Zulmi (2016) dengan judul skripsi “Kontroversi Pesan Dakwah dalam Program Berita Islami Masa Kini di Trans TV (Kajian Episode Rahasia dalam Surat Al-Fatihah)”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penyebab serta kontroversi yang ditimbulkan dalam pesan dakwah pada program Berita Islami Masa Kini. Hasil dari penelitian ini yaitu kontroversi disebabkan oleh perbedaan pandangan yang ada di masyarakat sehingga menimbulkan suatu perdebatan. Adapun bentuk kontroversi yang terjadi merupakan bentuk kontroversi umum karena

adanya penolakan dan protes terhadap pernyataan pembawa acara program Trans TV yaitu Berita Islami Massa Kini.

*Keempat*, penelitian dari Yarotul Khoiriyah (2016) dengan judul skripsi “Kajian Muatan Dakwah “Zona Religi” Pro 2 RRI Semarang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami muatan dakwah pada program *Zona Religi* Pro 2 RRI Semarang. Penelitian menggunakan studi analisis isi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari unit sampel penulis mengambil tema-tema yang berkenaan dengan remaja. Dilihat dari runut pencatatan materi yang disampaikan narasumber sesuai dengan segmentasi PRO 2 RRI Semarang yaitu anak remaja.

*Kelima*, peneliti dari Rizki Intan Aulia (2018) dengan judul skripsi “Metode Dakwah *Mauidzah hasanah* dalam Program Acara “Musafir” di Kompas TV Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah *mauidzah hasanah* yang ada dalam program “Musafir” Kompas TV Jawa Tengah. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi tayanga program. Sedangkan metode interaktif yang digunakan ialah Miles dan Huberman pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat empat metode dakwah *mauidzah hasanah* yang ada di program “Musafir” Kompas TV Jawa Tengah. Terdapat *mauidzah hasanah* nasihat, peringatan dan janji-janji Allah, wasiat atau pesan-pesan penting, dan yang ke empat yaitu kisah atau cerita para nabi dan sahabat yang dapat diambil pelajaran. Dan *mauidzah hasanah* yang diterapkan berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadist.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian yang telah dipaparkan, diantaranya media yang diteliti merupakan program televisi. Dan metodenya menggunakan metode analisis isi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dipaparkan terletak pada obyek penelitian yaitu program “Singkap” di Kompas TV dengan fokus penelitian ialah sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia yang terdapat dalam program “Singkap” .

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya ditanyakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji, 2010: 26). Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1998: 3). Dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penjabaran makna dibalik realitas yang terjadi. Pada prosesnya penelitian ini mengacu pada data dan dapat menghasilkan narasi deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis isi yang merupakan suatu teknik sistemik untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2011:185). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi Krippendorff dengan menggunakan data beberapa episode program singkap yang ditayangkan pada tahun 2018 dan 2019.

### **2. Definisi Konseptual**

Perkembangan sejarah merupakan fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dakwah merupakan suatu ajakan menuju kebaikan sesuai pedoman Islam. Ajakan atau seruan yang terjadi dengan kurun waktu panjang akan memberi makna tersendiri bagi keberlangsungan tatanan selanjutnya. Dengan itu keberadaan media televisi turut memiliki andil atas penyebaran sejarah dan dakwah.

Peneliti memiliki batasan pada program Singkap Kompas TV yaitu pengambilan program bertemakan sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia yang tayang pada kurun waktu tahun 2018 dan 2019.

Ada beberapa episode yang bertemakan Islam dalam Program Singkap Kompas TV, ini yang menjadikan acuan bagaimana sebetulnya program sejarah umum mengemas sisi Islam. Singkronisasi antara judul episode yang menggunakan dakwah dengan isi yang diangkat saat

penayangan. Ini merupakan rangkaian dakwah yang dijabarkan dan saling berkaitan. Sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia yang mengacu pada proses dakwah pada masa Walisongo dan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia yang disajikan dalam program Singkap Kompas TV.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Data diperoleh melalui dua jenis yaitu data primer dan data sekunder:

#### a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Pada program Singkap memiliki beberapa kategori tema yaitu sejarah Indonesia pada sebelum masa perjuangan kemerdekaan, masa perjuangan kemerdekaan, hingga setelah kemerdekaan, dan sejarah Islam yang terdapat di Indonesia. Dengan itu peneliti mengacu terhadap sumber data yang diambil pada beberapa tema sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Tayangan Program Singkap Kompas TV yang di unduh di kanal Youtube Official Kompas TV dan diunggah pada:

- 1) Episode “Santri NU di Jalan Kemerdekaan” diunggah pada tanggal 1 Februari 2018
- 2) Episode “Ulama Pemersatu Bangsa” diunggah pada tanggal 7 Februari 2018
- 3) Episode “Akulturasi Sunan Kudus” diunggah pada tanggal 19 Juli 2019
- 4) Episode “Jejak Dakwah Islam di Banten” diunggah pada tanggal 24 Juli 2019
- 5) Episode “ Penyebaran Islam di Tanah Jawa” diunggah pada tanggal 15 Juni 2019

#### b) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur, seperti buku, skripsi, jurnal, dan situ-situs yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan beberapa metode tersebut antara lain: studi dokumentasi, wawancara, observasi (Herdiansyah, 2012: 116). Penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari dokumen dari berbagai sumber data yang berupa dokumentasi dalam penelitian ini berupa *softcopy* tayangan program, buku, wawancara. Dan wawancara terhadap *Crew* program Singkap Kompas TV.

Ada 5 episode yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain: Akulturasi Islam Sunan Kudus, Penyebaran Islam di Tanah Jawa, Jejak Dakwah di Banten, Ulama Pemersatu Nusantara, Santri NU di Jalan Kemerdekaan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penafsiran, pengelompokan dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Mulyana, 2004: 180).

Peneliti menggunakan analisis isi menurut Krippendorft. Analisis isi menurut Krippendorft adalah suatu teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011: 15).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis yang pertama ialah mengumpulkan episode dengan tema sejarah dakwah Islam di Indonesia. Setelah itu pengamatan terhadap setiap episode secara spesifik terkait dakwah yang digunakan sesuai dengan batasan definisi konseptual yang telah peneliti paparkan. Dilakukan pemotongan terhadap video-video yang mengandung dakwah yang sesuai dengan perkembangan dakwah Islam di Indonesia.

Pengelompokan setiap dakwah yang dilakukan sesuai dengan video yang telah dianalisis. Setelah pengelompokan dilakukan akan

peneliti akan menganalisis dengan menarasikan setiap metode dakwah yang ada dalam video dan mengacu pada perkembangan dakwah yang berkembang di Indonesia. Hasil analisis ini kemudian ditarik kesimpulan yang berisikan jawaban atas rumusan masalah yaitu bagaimana sejarah perkembangan dakwah Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi. Menganalisis isi tayangan program yang difokuskan pada judul episode, narasi dan gambar yang memuat dakwah dalam beberapa tema. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam teknik analisis ini sebagai berikut : Mengumpulkan tayangan program Singkap Kompas TV yang diunduh melalui kanal youtube Kompas TV dan data Observasi (buku, artikel, wawancara)

Tabel 1  
Teknik Analisis Isi Krippendorff (Krippendorff, 2004: 83)

No	Tahapan Analisis	Implementasi Objek
1.	Unitizing (Pengunitan)	Mengumpulkan tayangan program “Singkap” yang di unduh melalui kanal youtube official Kompas TV, buku jurnal dan wawancara.
2.	Sampling (Penyamlingan)	Potongan <i>Footage</i> yang mengandung sejarah di program Singkap Kompas TV
3.	Recording/coding (perekaman/pencatatan)	Video Sejarah perkembangan Islam yang ditujukan melalui potongan <i>footage</i> , Narasi, wawancara narasumber dalam program Singkap Kompas TV
4.	Reducing (menyederhanakan)	Menyederhanakan pengembangan dakwah yang telah di recording
5.	Infering (menganalisis)	Menganalisis <i>footage</i> , narasi, wawancara dalam program dan mengelompokan dakwah

6.	Naratting (kesimpulan)	Tahapan akhir berupa kesimpulan dan hasil penelitian
----	------------------------	--

## BAB II

### SEJARAH MASUKNYA DAKWAH ISLAM DI INDONESIA DAN PROGRAM TELEVISI

#### A. Sejarah

##### 1. Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan Barat pada abad ke-15 yang membawa kata *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti *ilmu* (Madjid, 2014: 5).

Penyerapan kata yang terjadi pada kata sejarah membuktikan bahwa proses sejarah berlangsung sesuai dengan dimensi waktu yang terjadi. Dimensi waktu ini merupakan hal penting bagaimana sejarah mencatat perjalanan yang dialami oleh manusia. Sejarah juga menjadi sumber pembelajaran atas apa yang terjadi. Sehingga sejarah akan merangkai menjadi peristiwa yang menarik untuk diketahui.

Sejarah merupakan peristiwa yang memiliki makna yang sangat luas dan beraneka ragam. Beberapa aspek kehidupan seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, keamanan dan sebagainya semua terjalani dalam peristiwa sejarah. Keberagaman aspek ini dijadikan pengelompokan sejarah agar lebih tematis, seperti: sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sebagainya (Susanto, 2014: 5-6). Sejarah juga berlangsung beriringan dengan kompleksitas masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan telah dikelompokkan secara sistematis akan mempermudah untuk dipelajari pada masa mendatang.

Perkembangan dari peristiwa –peristiwa yang terjadi akibat proses kehidupan manusia ini akan menciptakan ilmu sejarah. Dan dimasa yang

akan datang sejarah akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi peristiwa masa sekarang dan masa depan. Dengan memahami sejarah seseorang akan mudah berfikir kritis dan pandai memahami situasi yang terjadi. Model sejarah yang sistematis ini juga dapat dikelompokkan sesuai dengan waktu terjadi, tempat terjadi, dan tokoh-tokoh yang terlibat.

## 2. Kegunaan Sejarah

Sejarah sebagai peristiwa kemanusiaan tentunya akan meninggalkan, selain bukti-bukti peristiwa, juga nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya. Memperlajari sejarah juga dapat meningkatkan kesadaran diri kita terhadap potensi sekaligus kelemahan yang kita miliki. Dan juga dapat meningkatkan derajat kemanusiaan dari waktu ke waktu (Wahyudi, 2014:13-14).

Terdapat tiga pengelompokan dalam kegunaan mempelajari sejarah yaitu: kegunaan edukatif ialah seseorang dapat memproyeksikan nilai-nilai masa lampau sebagai landasan untuk membangun masa kini, kedua adalah kegunaan inspratif merupakan semangat menguatkan identitas dari kisah sejarah yang menginspirasi, serta kegunaan reaktif yang dapat mendatangkan kegembiraan hati dan menyegarkan pikiran (Arif, 2009:20-23). Dengan begitu sejarah sangat berguna dalam proses sosialisasi yang terjadi antar manusia.

Pengelompokan kegunaan sejarah juga dapat ditafsirkan dalam memahami waktu, tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Dan juga menggambarkan bagaimana sejarah menjadi suatu ilmu yang dapat dipelajari dan dipahami oleh seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang sosial, politik, dan pendidikan.

## 3. Polas Masuk dan Perkembangan Dakwah di Indonesia

Beragamnya budaya yang terdapat di Indonesia menjadikan keunikan tersendiri dalam proses perjalanan masuknya Agama Islam di Indonesia. Masuknya Islam di Indonesia berawal pada masa wali atau yang biasa disebut Walisongo. Proses ini dilanjutkan hingga pada masa dakwah Islam saat penjajahan, kemerdekaan, dan hingga saat ini. Dari perbedaan

waktu yang terjadi menjadikan pola dakwah tersendiri menyesuaikan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Dan menjadi tantangan tersendiri bagi para ulama atau wali yang terlibat.

Secara spesifik, pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan perkembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai *universal*, kearifan lokal, dan ajaran agama Islam *rahmatan lil'alamiin*. Dalam dakwah ini Walisongo mengajak masyarakat untuk mengkombinasikan budaya lama yang telah berlangsung di Nusantara dengan budaya baru yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist (Tajuddin, 2014:369).

Dalam pola dakwah yang dikembangkan Walisongo dengan akulturasi budaya yang ada menjadikan nilai-nilai Islam mudah diterima masyarakat. Karena masyarakat pada masa itu masih kental dengan leluhur dan berpegang teguh terhadap budaya nenek moyang. Sehingga modifikasi dakwah harus dapat menyesuaikan masyarakat dengan pola persebaran Walisongo di Nusantara.

Pada masa Walisongo terdapat tiga tahap proses Islamisasi di Nusantara. *Pertama*, fase kehadiran para pedagang Muslim (abad 1-4 H). *Kedua*, fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M), pada fase ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. *Ketiga*, fase pelembagaan Islam (Duriana, 2015: 62). Fase yang terjadi ini menjadikan perdagangan sebagai proses awal masuknya Islam, dilanjutkan dengan adanya perkawinan. Dari sini Islam berkembang hingga dapat menjadikan para penyebar Islam pada saat itu menduduki posisi penting dalam birokrasi kerajaan Islam. Pada saat ini terdapat kejayaan kerajaan-kerajaan Islam.

Islamisasi yang terjadi berlanjut hingga masa kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa ini pesantren-pesantren sudah berkembang luas dan dapat dijangkau mudah oleh umat Islam. Peran kiai dan ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan juga menjadi jalan dakwah. Pada masa penjajahan, gerakan dakwah banyak diarahkan ke jihad menentang dan melawan dominasi penjajah. Kondisi ini mengubah fungsi pesantren yang

merupakan lembaga pendidikan, berubah menjadi pusat pembangkit anti Belanda. Peran santri sangat signifikan dalam berperang melawan penjajahdi berbagai penjuru Tanah Air.

Indonesia merupakan negeri berpenduduk mayoritas muslim. Agama Islam secara terus-menerus menyadarkan pemeluknya bahwa mereka harus membebaskan diri dari cengkraman pemerintah kafir Belanda. Perlawanan dari Raja-raja Islam dan rakyat terhadap pemerintah kolonial bagai tak pernah henti. Padam di suatu tempat, muncul di tempat lainnya. Belanda menyadari bahwa perlawanan itu di inspirasi oleh ajaran-ajaran Islam lainnya (Wafiyah, 2014: 280)

Pada masa penjajahan Jepang, Jepang memiliki tujuan sangat buruk yaitu ingin menipponkan bangsa Indonesia. Dan menggantikan Islam dengan *Sintoisme*. Perlawanan dari umat Islam berjalan dengan baik secara keras maupun lunak. Di lain pihak, Jepang juga menyadari bahwa muslim Indoensia bukanlah sesuatu yang mudah diarahkan (Husni, 2015: 63). Kondisi umat Islam berada pada tahap perjuangan memerdekakan bangsa Indonesia. Sehingga tidak menjadikan masyarakat Indonesia memandang agama, ras, dan budaya. Karena kemerdekaan menjadi hal penting Bangsa Indonesia pada masa itu. Sehingga fokus dari umat Islam ialah bebas dari kolonialisme yang terjadi di masyarakat Indonesia

Perjalanan Islamisasi terus terjadi pada masa orde baru dalam mengakomodir kepentingan umat Islam, pemerintah membentuk akomodasi struktural dengan diberlakukannya Undang-Undang perkawinan tahun 1974. Undang-undang peradilan Agama tahun 1989, kompilasi hukum Islam tahun 1991, diubahnya peraturan seragam sekolah yang memperbolehkan penggunaan jilbab, dan mengatur tentang amil zakat, infak serta shadakah (Fatkha, 2010: 145). Peraturan-peraturan ini menjadi payung hukum bagi organisasi-organisasi Islam yang berkembang dalam mengembangkan dawah Islam di Indonesia. Perkembangan Islam pada masa ini banyak diikuti oleh ulama, kiai, dan santri yang menduduki posisi penting di pemerintahan pusat maupun daerah.

Era reformasi menjadi titik balik dunia politik, ekonomi maupun Islam. Pada masa ini para ulama atau tokoh Islam dituntut untuk mencermati situasi global yang melahirkan beberapa reformasi, karena masa ini terjadi krisis diberbagai aspek. Serta dalam berdakwah para ulama fokus dalam politik negara. Era reformasi juga menjadi berkembangnya syariat Islam dalam semua tatanan kehidupan, sehingga banyak organisasi-organisasi baru yang berlandaskan Islam (Sauki, 2018: 453). Masyarakat Islam dapat memilih secara bebas memilih ormas yang akan diikuti dan sesuai dengan pemikiran secara individu. Pengaruh Islam terasa kuat karena elit politik Islam yang terlibat di era reformasi sangat vocal dalam mengembangkan politik, pendidikan dan yang lain.

Perkembangan Islam terus berjalan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomidi suatu lokasi. Sehingga kedinamisan dalam berdakwah semakin terasandnegan mudahnya akses teknologi dan relasi yang telah dibangun oleh ulama dan para tokoh-tokoh Islam.

## **B. Dakwah**

### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah menjadi perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Thoha Yahya Omar dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Omar, 2004: 67).

Dakwah dapat pula diartikan sebagai proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktifitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh*

(penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). Dakwah merupakan proses persuasi (mempengaruhi). Mempengaruhi merupakan membujuk dimana tak hanya sekedar mengajak, namun juga objek yang dipengaruhi itu ikut mau dengan orang yang mempengaruhi. Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan (Basit, 2013: 45).

Dakwah secara universal adalah sebuah ajakan menuju jalan yang lebih baik. Ajakan yang telah ditentukan sesuai dengan koridor islam yang telah ditentukan oleh Allah dan juga telah diajarkan oleh Rasulullah. Setiap umat manusia wajib melaksanakan dakwah untuk terciptanya kemaslahatan ummat. Dalam prosesnya dakwah harus tetap berkesinambungan dengan kondisi *mad'u*.

## 2. Tujuan Dakwah

Rumusan tujuan dakwah sejalan dengan tujuan kegiatan komunikasi yang menekankan terjadinya perubahan pada tiga aspek mendasar pada audien setelah mendapatkan informasi keagamaan. Yang pertama adalah perubahan aspek kognitif dalam artian dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang ilmu menjadi banyak ilmu. Kedua, perubahan aspek sikap, yakni dari sikap acuh dan tidak apresiatif menjadi *concern* pada nilai-nilai ajaran agama yang didakwahkan kepadanya. Ketiga, perubahan pada aspek konasi yaitu dari tidak melakukan menjadi tekun mempraktekan apa yang disampaikan kepadanya (Jafar, 2010: 288).

Tujuan dakwah tidak beda dengan tujuan komunikasi yaitu mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator sehingga pesan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Dalam dakwah sebagai *muballigh* mengharapkan adanya partisipasi dari pihak *mad'u* agar

bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan (Tasmara, 1997: 39).

Dalam urainya tujuan dakwah dapat ditarik kedalam sebagai keberhasilan dakwah dimana sebuah perubahan sikap dan perilaku terjadi setelah mendapatkan pesan dakwah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku ini menjadikan seorang *mad'u* menjadi lebih baik dalam aspek keagamaan. Dan pesan yang diberikan seorang *da'i* dapat dipahami, dimengerti, serta diamalkan oleh seorang *mad'u*. tujuan dakwah dalam ruang lingkup umat islam sendiri ialah untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan dikalangan umat Islam.

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam berdakwah setidaknya ada tiga elemen yang harus diperhatikan: (1) landasan mengajak, (2) pengajak, dan (3) tujuan. Landasan berdakwah adalah Qur'an dan nilai-nilai tambahan lainnya seperti hadist dan pendapat para ulama. Tidak semua umat Islam memiliki kapasitas mengakses makna-makna dalam Qur'an. Cukup logis apabila yang dipanggil untuk berdakwah adalah kalangan umat Islam tertentu yang memiliki kecakapan untuk berdakwah (Aripudin, 2011:4).

#### a) Da'I

*Da'i* adalah orang yang melakukan dakwah baik melalui lisan ataupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* biasanya disebut *muballigh* atau (orang yang menyampaikan ajaran Islam) (Aziz, 2004: 75).

Proses penyampaian agama Islam menggunakan tuntunan yang telah Allah isyaratkan dalam Al-Qur'an, sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat, sebagaimana dapat dilihat dalam isyarat Al-Qur'an.

b) Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari ruang lingkup yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah yaitu kultur kehidupan. Situasi teologis, kultur dan struktural *mad'u* dalam dakwah Islam selalu memiliki dinamika dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural yang beragam bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dalam kultur yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*) (Sambas, 1995: 53).

Dakwah yang memiliki sasaran atau *mad'u* yang beragam ini harus fleksibel terhadap ruang lingkup karakter masyarakat diberbagai kondisi sosio-kultural yang ada. Ini menjadi dinamika tersendiri yang dapat menjadi tantangan dalam berdakwah. Sasaran dakwah harus menjadi gambaran utama dalam penentuan materi dakwah sebelum dakwah disampaikan.

c) Materi Dakwah (*Mawdu'*)

Materi dakwah sebagai pesan dakwah. Berisi ajakan, anjuran dan ide gerakan yang dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar tersampaikan, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup. (Sanwar, 1985: 74).

Penerima pesan dakwah merupakan *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi (Basit, 2013: 141).

Dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa unsur dakwah atau materi dakwah tak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non-verbal. Seperti rangkaian kata seorang penulis yang memiliki unsur-unsur Islam dapat menjadi pesan dakwah yang bersifat non-verbal. Keberhasilan penyusunan materi dakwah akan menjadi pandangan seberapa diterimanya peran dakwah oleh *mad'u*.

Materi dakwah yang menjadi landasan dalam melihat kondisi *mad'u* yaitu akidah, syariah, akhlak. Keempatnya berpatokan pada Al-Qur'an berikut adalah uraiannya:

#### 1) Akidah

Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Ajaran Islam seperti yang telah tercantum dalam Al-Qur'an dan hadist merupakan pedoman keimanan. Dengan ini akidah menjadi landasan utama dalam menjalankan aktivitas keislaman. Karena akidah merupakan kepercayaan hati sebagai hamba Allah (Khalid, 2017: 73).

Akidah merupakan materi dakwah yang wajib disampaikan, karena dalam akidah akan mencangkup keimanan kita kepada Allah, keimanan kita kepada nabi dan rasul, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada malikat-malaikat Allah, keimanan kepada qada dan qadar. Landasan rukun iman ini menjadi modal utama untuk selalu memupuk keislaman disetiap umat Islam. Dengan materi akidah akan selalu mengingatkan bagaiman seorang hamba harus tetap menjaga keimana kepada Allah serta mengikuti ketetapan yang telah ada di Al-Qur'an dan hadist.\

#### 2) Akhlak

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam Q.S. Al. 'Ashr ayat 3:

أَلَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.*

Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Dakwah sebaiknya mengajak, mendorong, dan menyampaikan *mad'u* sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna kehidupan (baik dunia maupun akhirat. Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqih) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia dan akhirat (Amin, 2009: 89).

Akhlak dalam materi dakwah merupakan bahasan tentang bagaimana sikap dan sifat seorang manusia dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Hubungan manusia antar manusia, manusia antar Tuhan, hubungan manusia antar alam dan sekelilingnya menjadi fokus utama dalam materi dakwah akhlak. Kisah dan tauladan para nabi dan ulama menjadi contoh nyata dalam implementasi akhlak terpuji.

### 3) Syariah

Syariah bermakna asal syari'at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syariah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syariah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya (Yantos, 2013: 22).

Penyampaian dakwah dengan materi syariah lebih mengatur secara spesifik terkait hukum-hukum yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Dalam syariah juga diarahkan

bagaimana seorang hamba beribadah kepada Tuhan, ini meliputi tatacara beribadah mulai dan rukun dan syarat. Sehingga dalam penyampaiannya mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai acuan utama.

d) Metode Dakwah (*Uslub al-da'wah*)

Metode dakwah adalah cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah sangat penting dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik-baik tersebut bisa ditolak. Seorang *da'i* mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aripudin, 2011: 8).

Dalam berdakwah terdapat tiga metode yaitu: (1) metode *bi-al-hikmah*, (2) metode *bi-al-maw'izah al-hasanah*, dan (3) metode *bi-al mujadalah bi-al-lati hiya ahsani*. Seperti yang difirmankan Allah dalam Quran Surah Al-Nahl ayat 125:

1) Metode *Bi-al-hikmah*

Hikmah adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Berpengetahuan yang luas dengan berpegang teguh Al-Quran dan hadist. Seorang *da'i* dituntut memiliki ilmu yang cukup dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Mempunyai ilmu tentang psikologi yang akan menuntun juru dakwah bersikap bijaksana dalam menyampaikan dakwah, bersikap proposional dan profesional dalam memilih materi dan metode (Nazirman, 2018: 32). Dalam penyampaian dakwah yang dilakukan harus merujuk pada ilmu yang kuat, dilakukan secara sabar dan tidak tergesa-gesa.

Dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan pendengarnya. Penyampaian dengan bijak, realistis, dan relevan menjadi pertimbangan utama dalam menyusun teknik metode dakwah ini.

Karena *da'i* harus memahami bagaimana latar belakang penerima pesan dakwah.

Dakwah dengan metode hikmah akan berhasil jika memperhatikan tiga faktor yaitu, keadaan dan situasi orang yang didakwahi, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidakk merasa keberatan dengan beban materi tersebut. Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dnegan kondisi (Hasanah, 2018: 87-88). Persiapan dalam metode ini menjadi hal penting karena latar belakang penerima pesan dakwah menjadi tantangan utama.

## 2) *Al-Maw'idzah Al-Hasanah*

Menurut Hamka, *maw'idzah hasanah* artinya sebuah pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan secara nasihat. Metode ini memiliki lingkup yang luas tak hanya masyarakat secara umum namun mencangkup lingkungan keluarga, kampus, dan lain sebagainya (Ismatulloh, 2015: 166).

Dakwah dengan pendekatan *maw'idzah hasanah* perlu memperhatikan beberapa faktor yaitu bagaimana tutur kata yang lembut, menghindari sikap sinis dan kasar, serta tidak menyebut-nyebut kesalahan atau bersikap menghakimi orang yang diajak bicara karena luasnya cakupan penerima pesan dakwah dalam metode ini.

## 3) *Wa Jadilhum bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui diskusi atau perdebatan yang dilakukan secara baik, sopan, santun, saling menghargai, tidak arogan. Metode ini diaplikasikan kepada *mad'u* yang sudah memiliki intelektual yang tinggi (Alhidayatillah, 2017: 268). Dalam perdebatan diperlukan landasan-landasan berfikir yang kuat dan juga keahlian dalam menuturkan bahasa untuk saling dipahami saat

perdebatan berlangsung. Dan metode ini biasa menjadi metode terakhir untuk orang-orang yang memiliki hati yang angkuh diharapkan dari metode ini dapat dijadikan pencerahan pikiran dan menyejukan hati.

Selain metode-metode dakwah disebut diatas, dimasukkan pula metode dakwah *bi-al-hal*, yakni cara dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan “amal saleh”. Dalam Qur’an, ajakan (dakwah) dan perbuatan baik (amal saleh) digandengkan sehingga dipahami bahwa perkataan/ ucapan dan perbuatan harus seirama. Terlepas dari perbedaan dimasukkannya *dakwah bi-al-hal* itu kepada media atau cara, maka dapat dipahami bahwa dakwah *bi-al-hal* adalah salah satu metode dakwah yaitu dakwah melalui aksi, tindakan atau perbuatan nyata (Yusuf: 2001: 55).

Metode dakwah yang digunakan haruslah relevan dengan kondisi masyarakat (*mad’u*) karena ini dapat menjadi parameter keberhasilan dakwah. Dimana yang menjadi tolak ukur bagaimana *mad’u* dapat memahami, mengerti, mengamalkan dan menyebarkan dakwah tersebut secara lebih luas. Maka suatu metode dakwah akan menjadi berhasil untuk dipraktikkan berkesinambungan.

#### e) Media Dakwah

Media dakwah adalah sasaran yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebut Deddy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisi (Mulyana, 2000: 64). Sering pula apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode. Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi-*

*al-lisan*, karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam (Aripudin, 2011: 13).

Media yang digunakan dalam berdakwah akan selalu beragam hal ini akan memudahkan dakwah dengan mudah disampaikan oleh *da'i* dan akan dengan mudah pula diterima oleh *mad'u*. Namun, pesatnya pertumbuhan media dakwah juga dapat menyebabkan metode-metode dakwah menjadi memiliki banyak istilah.

#### 4. Proses-proses dakwah

Pada proses dakwah di Indonesia terkenal dengan sebutan Islamisasi. Sebagai acuan utama dakwah proses Islamisasi yaitu ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan utama dalam berdakwah. Dalam surat An-Nahl ayat 125 merupakan ayat utama dalam acuan melaksanakan dakwah. Ayat tersebut Berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.*

Dakwah dikembangkan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masyarakat. Menurut Quraish Shihab (Shihab, 1999: 197) Al-Qur'an telah memberikan beberapa acuan dalam berdakwah yaitu:

- a) Memberikan kisah-kisah yang sesuai dengan tujuan materi. Kisah-kisah ini berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku dan tempat terjadinya, seperti kisah nabi-nabi. Atau peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya.

Atau hanya kisah simbolik yang tidak terlalu mengedepankan keseluruhan terjadinya namun dapat terjadi sewaktu-waktu.

- b) Nasihat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk dapat menuntut manusia dengan ide-ide yang dikehendakinya. Dan nasihat yang bermanfaat serta bersamaan dengan kisah teladan Rasulullah. Sehingga mereka yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat dengan mudah melihat implementasi talaudan dari diri Rasulullah untuk menjadi contoh dan menjadi sebuah keistimewaan.
- c) Pembiasaan. Ini merupakan hal utama yang harus ditanamkan pada diri manusia karena sebuah pembiasaan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Dalam Al-Qur'an telah mengarahkan bagaimana seseorang dapat berperan aktif melaksanakan perintah Allah, seta menjauhi larangan yang telah ditetapkan. Karena ini dapat menjadi efektifitas seorang manusia dalam menggunakan energi dan waktu untuk meraih ridho-Nya.

Penyampaian dakwah yang lebih sederhana sesuai paparan diatas menjadi pedoman bagaimana proses perjalanan dakwah Islam masuk kedalam budaya serta elemen-elemen kehidupan yang berada di Indonesia. Dakwah ini dilakukan oleh para wali serta ulama terdahulu dalam menyebarkan ajaran Islam ke penjuru negeri ini. Dan dalam proses ini banyak sekali yang mengkaji proses dakwah Islam saat masuk ke Indonesia. Salah satunya proses dakwah yang dikemukakan oleh Ridin Sofwan dalam buku Islamisasi di Jawa (Sofwan, 2004: 271-284) diterapkan:

- 1) Pembetulan dan penanaman kader, serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah yang sama sekali belum terdapat pengaruh
- 2) Dakwah melalui jalur keluarga/ perkawinan
- 3) Mengembangkan pendidikan pesantren
- 4) Mengembangkan budaya yang ada

5) Dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkaitan dengan masalah perekonomian rakyat

6) Saran politik

yang terpapar diatas ialah dakwah yang telah walisono gunakan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah mencatat peran para ulama dalam menyebarkan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, sehingga Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini. Dalam dakwah tersebut telah mengalami pengembangan yang mengacu pada pedoman dakwah dalam Al-Qur'an. Proses-proses dakwah diatas memiliki pengertian sebagai berikut:

1) Dakwah melalui Pembentukan Kader

Kaderisasi adalah proses penurunan dan transfer nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus. Nilai-nilai yang diberikan mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dasar dan asas organisasi. Dari sini kaderisasi adalah suatu proses menyiapkan generasi penerus organisasi dimasa datang. Proses kaderisasi merupakan suatu proses jangka panjang yang harus dilakukan secara bertahap dengan perencanaan yang matang (Rahmawati, 2016: 151-152).

Pembentukan kader sangat penting dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam mengembangkan penyebaran Islam disetiap elem masyarakat. Proses dakwah dengan kaderisasi memerlukan seni kepemimpinan untuk menarik dan memahami bagaimana masyarakat dapat menerima pesan dakwah. Proses yang dilakukan memerlukan intensitas yang tinggi untuk lebih mendalami Islam dan disebarluaskan lagi.

2) Dakwah melalui Keluarga

Dakwah dalam lingkuan keluarga dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang terdiri dari beberapa tujuan. Yakni: pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah dengan

melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan dengan menyayanginya (Nahlawi, 1995: 144).

### 3) Dakwah melalui Pengembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam yang dianggap paling tua. Sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat, fungsi itu telah berkembang semakin kaya dan bervariasi, tanpa mengenyampingkan fungsi utamanya. Berdirinya pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, namun pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan berbudi luhur. Sehingga banyak dari masyarakat yang belajar kepada sang kyai (Akhiruddin, 2015: 197).

Sebagai proses penyebaran ilmu pondok pesantren mengawal para santrinya dalam memahami Al-Qur'an dan hadist sesuai dengan acuan kyai. Dalam pengajarannya pondok pesantren juga menjadi medium untuk mengajarkan ilmu dunia. Kolaborasi ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tangguh dimasa depan.

### 4) Dakwah melalui Pengembangan Budaya

Islam sebagai agama yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berbeda dalam posisi menerima tradisi masyarakat setempat memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Karena itu, kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang tidak terlihat pada masa Hindu-Budha. Rekonsiliasi Islam dengan tradisi masyarakat diyakinisebagai proses penerimaan yang dilakukan secara alamiah dan damai, tanpa

penaklukan (Khoriyah, 2011: 17). Cerminan utama suatu daerah adalah budaya. Kombinasi antara budaya dan agama penting dilakukan dalam berdakwah untuk memahami ajaran-ajaran Islam di masyarakat.

5) Dakwah melalui prasarana/perekonomian

Kegiatan perekonomian mempunyai tempat yang istimewa dalam Islam sebagai ajaran universal dengan jelas dan tegas tidak memisahkan masalah dunia dan keagamaan dengan ekonomi atau disebut juga satu kesatuan yang saling terintegrasi. Pengintegrasian dakwah dengan ekonomi Islam diharapkan terjadi perubahan dalam kegiatan perekonomian dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun masyarakat. Cara berpikirnya berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi (Kurniawan, 2017: 6)

6) Dakwah melalui Jalur Politik

Jalur politik menjadi penting dalam mewujudkan tatanan masyarakat Islam sesuai syariah Islam. Menurut Saifudin Zuhri, politik sebenarnya memiliki tujuan yang positif, antara lain: Pertama, menata masyarakat dengan landasan *akhlaq al-karimah*. Kedua, menggugah mereka dengan hikmah yang mulia. Ketiga, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang. Keempat, menegakkan keadilan, kesejahteraan dan tolong-menolong. Kelima, menegakkan kepemimpinan yang mengabdikan kepada kepentingan umat, mencintai dan dicintai umat. Keenam, menata masyarakat dengan hukum yang tidak berat sebelah. Ketujuh, menegakkan martabat manusia yang mulia dalam rangka membina perdamaian dan kemajuan yang bermanfaat (Pimay, 2005: 183)

Para ahli sepakat bahwa Islam di Indonesia disebarluaskan melalui jalan damai. Perkembangan islamisasi ini sebetulnya mengacu pada tiga metode yaitu: disebarkan oleh para pedagang muslim dalam suasana damai, disebarkan oleh para juru dakwah dan para wali khusus dari India dan Arab, disebarkan dengan kekuatan untuk berperang melawan pemerintahan kafir (Husda, 2016: 24)

Proses dakwah yang terjadi di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, saat melalui proses masuknya Islam. Beragamnya budaya dan memiliki area yang luas, terdiri dari pulau-pulau yang lapang, serta suku yang telah ada di Indonesia. Membuat para penyebar dakwah di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam penyesuaian metode dakwah yang dilakukan.

### **C. Televisi**

#### **1. Televisi dan Program Televisi**

Televisi sebagai suatu alat yang merupakan bagian dari suatu sistem yang besar, sehingga meskipun televisi merupakan kotak hitam yang ajaib, tetapi apabila gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar televisi, berhubungan langsung dengan televisi tadi yang telah ditekan tombolnya, maka dengan serta merta akan berubah kearah fungsi sebenarnya, di mana kita dapat menikmati acara yang ditayangkan dari stasiun penyiaran yang bersangkutan (Subroto, 1994: 2).

Sebagai salah satu sumber informasi yang menyediakan audio visual, tentu televisi mampu menyuguhkan tampilan yang lebih lengkap. Secara langsung televisi juga dapat menayangkan sesuatu kejadian dengan akurat karena audio visual yang mendukung. Perkembangan televisi ini akan dinamis dengan program-program yang disuguhkan.

Televisi merupakan media audio visual yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi pada khalayak atau pemirsa. Masyarakat sudah beralih ke televisi dalam mencari hiburan dan informasi. Televisi merupakan media yang efektif untuk menyampaikan berbagai informasi,

karena melalui televisi pesan-pesan atau informasi dapat sampai kepada audiens dengan jangkauan yang luas (Atabik, 2013: 195). Ini merupakan salah satu kelebihan televisi yang hingga saat ini masih menjadi media penyebaran informasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Peran ini menjadikan televisi media hiburan dan belajar yang dapat dinikmati masyarakat luas.

Secara umum program siaran televisi terbagi dua bagian, yaitu program hiburan populer disebut program *entertainment* dan informasi disebut juga program berita (*news*). Program informasi yaitu program yang sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitas, pendekatan produksinya menekankan pada kaidah jurnalistik. Adapun program hiburan yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton. Dimana nilai jurnalistik tidak diperlukan, tetapi jika ada unsur jurnalistiknya hanya sebagai pendukung (Latief, 2015:5).

Program *news* dan *entertainment* selalu ada disetiap stasiun televisi. Keduanya juga terbagi dalam beberapa kategori menyesuaikan dengan isi atau konten siaran yang disajikan. Dan setiap programnya memiliki karakteristik yang berbeda menyesuaikan latar belakang dan tema. Dengan segmentasi yang berbeda setiap stasiun televisi akan berusaha memenuhi tontonan yang diinginkan masyarakat.

Jenis format acara non-drama adalah paling banyak dominan ditelvisi hal ini karena setiap sub katagori ini mempunyai sifat yang sangat fleksibel. Mulai dari konser musik, *magazine show*, *talkshow*, *variety show*, *repackaging*, *game show* dan *kuis* (Mabruri, 2013:20). Beberapa kategori tersebut bisa saling digabungkan untuk membuat program jadi lebih beragam. Perpaduan antar program ini diharapkan menjadi daya tarik penonton terhadap televisi meningkat. Kategori ini dapat dipadukan dari lakon, gambar, dan suara, ini akan unik asalkan masih dalam koridor atau tema yang sama.

## 2. Televisi sebagai Media Dakwah

Televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari program-program yang ditampilkan secara beragam. Begitu pula program agama yang ditayangkan, menjadi tolak ukur bagaimana media berperan aktif dalam penyebaran dakwah Islam yang tayang di media televisi. Dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan yang menjadi penontonnya. Ini menjadikan televisi menjadi media baru dalam berdakwah. Kekuatan audio visual yang dimiliki televisi dapat membuat dakwah lebih mudah disajikan.

Televisi sebagai media massa dengan kelebihan yang dimiliki, tidak lalu menjadi saingan dari media massa yang lainnya. Bahkan bersama media cetak dan radio merupakan tri tunggal media massa, yang mempunyai pengaruh dan dengan sendirinya akan membentuk kekuatan yang besar. Hanya saja sebagai akibatnya media massa televisi Indonesia yang menganut kebijakan udara terbuka (*Open sky policy*) ini menjadi tantangan yang harus dijawab oleh para pengelola stasiun televisi. Hal ini menimbulkan “perang” program siaran yang terjadi dari berbagai stasiun penyiaran yang masuk ke kawasan suatu negara (Subroto, 1994: 14).

Sebagai pusat informasi, hiburan, dan pendidikan televisi diakui telah menyumbangkan peran yang besar dalam ikut serta mencerdaskan bangsa, khususnya pada tayangan yang memuat nilai pendidikan dan agama di era globalisasi ini. Keberadaan tayangan dakwah pada media televisi dirasa makin penting dan diharapkan dapat menjawab dan merespon berbagai persoalan yang timbul di masyarakat (Fatmawati, 2009: 2).

Keberagaman program yang diciptakan televisi ini akan menjadi ajang bersaing. Dalam hal ini televisi dituntut untuk menyajikan hal baru untuk menarik minat penonton televisi sebagai media dakwah juga beragam menyajikan metode dakwah yang sesuai dengan segmentasi penonton yang menjadi parameter suatu stasiun televisi.

### **BAB III**

## **PROFIL KOMPAS TV, PROGRAM SINGKAP KOMPAS TV, DAN TAYANGAN SEJARAH ISLAM DI INDONESIA**

#### **A. Profil Kompas TV**

##### **1. Sejarah Kompas TV**

Kompas TV berada dibawah naungan perusahaan Kompas Gramedia yang dimiliki oleh Jakob Oetama. Awalnya televisi ini tayang di beberapa kota di Indonesia yaitu Jakarta, Bnadung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Denpasar, Banjarmasin, Palembang dan Makasar pada tanggal 9 September 2011. Pada awalnya televisi ini berhasil menayangkan tayangan hiburan dan berita di daerah-daerah tersebut. Kompas TV menjadi televisi lokal yang cukup menarik dan tidak kalah dari televisi nasional.

Saat ini kompas TV mampu menjadi televisi swasta nasional yang dapat bersaing dengan televisi swasta lainnya. Dari sini kompas TV memperhatikan kualitas program dari mulai konten hingga resolusi untuk ditayangkan kepada pemirsanya. Kompas TV juga menyediakan televisi berbayar K-Vision serta tayangan Kompas TV juga dapat dinikmati melalui *streaming* ([www.kompas.tv/live](http://www.kompas.tv/live)).

Setiap program siaran yang disajikan Kompas TV mengacu pada *tag line* yang menjadi identitasnya yaitu Independen Terpercaya. Kemandirian dan terpercaya ini terlihat jelas bagaimana Kompas TV menyajikan tayangan-tayangan yang akurat dan terpercaya. Kompas TV terus membangun kepercayaan kepada pemirsanya ini dilakukan mulai dari proses produksi hingga penayangan sebuah program.

##### **2. Visi dan Misi Kompas TV**

Menjadi organisasi paling kreatif di Asia Tenggara yang mencerahkan kehidupan masyarakat merupakan visi dari Kompas TV. Sedangkan Misi Kompas TV ialah menayangkan program-program dan jasa yang informatif, edukatif dan menghibur. Melibatkan pemirsa

dengan program-program yang independen , khas serta memikat yang disajikan melalui tayangan *multiplatform*.

### 3. Logo Kompas TV



Gambar. 1 : Logo Kompas TV

Sembilan segitiga dengan warna yang berbeda-beda yang tersusun membentuk huruf 'K' merupakan penggambaran untuk semboyan Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Segitiga ini menggambarkan kekuatan, energi, keseimbangan, hukum, ilmu agama, dan kedinamisan. Logo Kompas TV menggambarkan Indonesia yang terdiri empat unsur darat, laut, udara dan makhluk hidup yang ada didalamnya. Seluruh logo yang tergambar tentang keagamaan dan keutuhan sebagai inspirasi untuk Indonesia.

### 4. Organisasi Kompas TV

Kompas TV memiliki Komisaris Utama yaitu Lilik Oetama, sedangkan Bimo Setiawan sebagai Dirketur Utama. Pimpinan Redaksi dipimpin oleh Rosianna Silalahi. Direktur Technical yaitu Antonius Irawan Oetama, dan Budiman Tanuredjo sebagai Direktur Finance.

### 5. Program-Program Kompas TV

Program unggulan yang terdapat di Kompas TV yaitu program *news* dengan karakter konten tegas dan terarah. Selain program *news* Kompas TV juga memiliki program *features*, *talkshow*, *variety show*, penjelajahan, hiburan, olahraga, otomotif, dan keagamaan. Pengemasan dalam program ini tentu saja mengedepankan visi dan misi yang telah menjadi acuan Kompas TV, sehingga kualitas program menjadi keutamaan pada setiap konten yang disajikan.

## B. Program Singkap Kompas TV

### 1. Deskripsi dan Tujuan Program

Program Singkap merupakan program *news current Affair* dalam devisi yang terdapat di Kompas TV program ini masuk kedalam *news* khusus *indepth reporting*. Singkap merupakan program yang mengulik nilai sejarah dan dihubungkan dengan peristiwa terkini yang menghadirkan fakta masa lalu. Program Singkap membahas issue sosial, politik, dan fenomena menarik yang layak diangkat bagi kepentingan khalayak.

Pada segmen yang ditayangkan Singkap menghadirkan dua bagian: segmen awal membahas issue dan peristiwa terkini. Segmen ke dua membahas sejarah masa lalu dari issue yang diangkat. Dalam penyajian fleksibel dalam urutan segmen. Data dan fakta disajikan dalam bentuk grafis, infografik, dan ilustrasi untuk menarik perhatian pemirsa.

konten yang dihadirkan beragam namun setiap episode memiliki tema yang berkaitan dengan sejarah. Dalam penayangannya program ini berdurasi 30 menit. Singkap memiliki jadwal tayang setiap hari Rabu pukul 22.30 WIB. Program Singkap juga dipandu oleh satu host dan dalam memperkuat fakta sejarah program ini memiliki narasumber dari kalangan sejarawan, budayawan, dan pengamat.

### 2. Tim Produksi

Tim Produksi Program Singkap Kompas TV:

- 1) Manager News Current Affairs: Zaenal Bhakti
- 2) Executive Producer Magazine: Veronica Hervey
- 3) Producer: Meta Nurjan
- 4) Assistance Producer: Retna Pramestiningrum
- 5) Reporter: Retna Pramestiningrum

Lintang Pudyastuti

Ayu Puji Lestari

Setiap episode program Singkap dikerjakan oleh salah satu reporter, dan produser menjadi penanggung jawab setiap episode yang ditayangkan.

### 3. Logo Program Singkap

Gambar. 2

Potongan Bumper Program Singkap



## C. Sinopsis Episode Sejarah Islam Program Singkap Kompas TV

Tayangan terkait sejarah Islam Pada Program Singkap terdapat 5 episode yaitu: Akulturasi Islam Sunan Kudus, Penyebaran Islam di Tanah Jawa, Jejak Dakwah di Banten, Ulama Pemersatu Bangsa, Santri NU di Jalan Kemerdekaan. Episode-episode ini tayang pada kurun waktu tahun 2019. Berikut adalah deskripsi episodenya:

### 1. Akulturasi Sunan Kudus

Gambar. 3

Judul Episode “Akulturasi Sunan Kudus”



Pada episode ini diawali oleh adanya sebuah pesantren kaligrafi yang ada di Indonesia dan pertama di Asia Tenggara. Pesantren Seni Kaligrafi Qur'an (PSKQ) ini didirikan oleh Muhammad Assiry. Fokus dari pembelajaran ialah seni murni kaligrafi dan pengembangan ilmu seni terapan kaligrafi seperti batik, kaligrafi masjid, dan dekorasi. Santri PSKQ juga dilatih dalam berwirausaha dan jasanya telah menjangkau nusantara. Kaligrafi dalam pesantren ini dimaknai sebagai dakwah Islam melalu karya dengan tujuan meninggikan nama Sang Pencipta.

Mengulik bagaimana jejak dakwah Islam yang masih terjaga di Masjid Menara Kudus. Pada episode ini terdapat uraian beberapa metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kudus, yang dapat menyatukan antara budaya yang ada dengan Islam. Dalam segment ini juga mengulik sejarah interior dan ekserior masjid yang masih terdapat peninggalan Sunan Kudus sebagai jejak dakwahnya. Seperti adanya gapura yang bernafas Hindu yang menjadi akulturasi Islam di daerah Kudus.

Terdapat kompleks pemakaman Sunan Kudus yang selalu ramai didatangi para peziarah. Dalam memperkuat fakta-fakta sejarah episode ini dilengkapi wawancara dari pendiri pesantren kaligrafi, arkeolog, humas Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus ( YM3SK), serta peneliti arsitektur masjid.

## 2. Penyebaran Islam di Tanah Jawa

Gambar. 4

Judul Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa”



Mengisahkan Masjid Agung Demak menjadi saksi bagaimana proses pengislaman di Tanah Jawa. Pada episode ini juga memaparkan perjuangan Raden Fatah berguru kepada Sunan Ampel hingga diberi misi untuk mendirikan Pondok Pesantren di Glagahwangi. Dalam dakwahnya Raden Fatah juga dibantu oleh Sunan Kalijaga. Dakwah dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara budaya yang telah ada dengan ajaran-ajaran Islam. Dan kurang dari 2 tahun ada 2000 ribu orang yang memeluk agama Islam.

Mengalami beberapa kali renovasi, Masjid Agung Demak juga berganti nama. Setelah renovasi yang pertama masjid ini bernama Masjid Pondok Pesantren Glagahwangi. Renovasi kedua menjadikan nama Masjid Kasultanan Demak Bintoro. Terdapat pula pemaparan tentang peninggalan-peninggalan fisik sebagai bukti penyebaran agama Islam. Seperti tumpuk tiga bagian atap menandakan Islam Iman, dan Ikhsan, Maksurah yang merupakan tempat sholat para Walisongo, lambang surya Majapahit, dan kolam wudlu yang digunakan para Walisongo untuk bersuci serta untuk masyarakat yang ingin memeluk agama Islam.

Salah satu contoh kombinasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo, yaitu acara Sekatenan yang merupakan pengajian dan pesta rakyat. Masjid Agung Demak dalam episode ini digambarkan juga sebagai pusat ziarah dalam mengenang raja dan sultan di Kerajaan Demak. Terdapat pula museum Masjid Agung Demak yang memiliki koleksi Qur'an tulisan tangan asli dari Sunan Bonang, dan soko guru peninggalan para Walisongo yang sudah berusia ratusan tahun. Wawancara yang dilakukan pada episode ini ialah para arkeolog, takmir masjid, dan arsitek.

### 3. Jejak Dakwah di Banten

Gambar. 5

Judul Episode “Jejak Dakwah di Banten”



Banten merupakan pusat perdagangan internasional, ini menjadi keistimewaan yang ada pada banten. Ini menjadikan para saudagar banyak berdatangan dari dalam dan luar negeri. Pusat perdagangan ini juga dijadikan proses penyebaran Islam dengan jalur perdagangan. Tak hanya mengulik bagaimana keistimewaan Banten.

Episode ini juga memaparkan perjalanan dakwah tokoh-tokoh penting Islam di Banten antara lain Sunan Ampel, Sunan Gunungjati, dan Sultan Hasanudin. Tokoh-tokoh ini berperan menahkukan Kerajaan Banten Girang yang merupakan Hindu Budha menjadi Kerajaan Kesultanan Islam. Dalam jejak dakwah di banten peninggalan sarana prasarana masjid dan pesantren. Dakwah yang dilakukan tanpa paksaan dan dengan kasih, hingga Banten menjadi Negara Bagian Demak.

Masjid Pecinan Tinggi merupakan masjid yang didirikan Sunan Gunung Jati. Yang teletak di pemukiman Cina, ini merupakan salah satu sarana islamisasi warga Cina yang telah memeluk Islam. Sultan Hasanudin juga mendirikan Masjid Agung Banten yang terletak di Banten Lama. Pada area Masjid ini terdapat menara pantau yang digunakan menyimpan senjata serta memantau saat perang. Pada Masjid Agung Banten terdapat komplek pemakaman Raja Banten dan keluarga, yang tak pernah sepi pembeli. Ketiga, terdapat Masjid Agung

Kasunyatan yang didirikan tahun 1533 M. Masjid kuno ini memiliki gaya arsitektur dengan asimilasi budaya Jawa, Hindu, dan Budha. Sehingga dalam bentuknya memiliki makna secara Islam.

Episode ini melibatkan sejarawan, keluarga Residen Banten, arsitek, serta sultan Banten ke-18 dalam wawancara memperkuat fakta sejarah.

#### 4. Ulama Pemersatu Bangsa

Gambar. 6

Judul Episode “Ulama Pemersatu Nusantara”



Episode ini mengulik sejarah bagaimana tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) berperan didalam kemerdekaan. Dihadirkan pula sejarah para ulama NU dalam merumuskan bentuk negara. Salah satu bukti sejarah yang masih ada ialah Langgar Al-Hinduan yang digunakan para peserta muktamar NU KE-11 di Banjarmasin. Muktamar pertama NU di luar pulau Jawa ini membahas tentang keagamaan, sosial, dan bentuk negara. Dihadiri oleh 300 ulama dari seluruh penjuru Indonesia.

Pada muktamar ke-11 ini tercetus bentuk negara *Darul Salam* yaitu yang membaskan beribadah tanpa dihalang-haangi pemerintah, sehingga muncul kedamaian. Ini menjadi landasan ideologi politik dan pemerintah untuk organisasi NU. NU memiliki dimensi politik kebangsaan yang tercermin dari landasan organisasi yaitu *tawasud* dan *tasawuf* serta moderat dan toleran. Seruan *Hubbul Wathan Minal Iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari Iman telah dikumandangkan oleh K.H. Hasyim Asyari sejak organisasi NU dilahirkan.

Proses Islamisasi yang terjadi di Kalimantan Selatan juga tak lepas dari peran serta K.H. Abdul Khodir Hasan atau sering disebut Guru Tuha. Mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng serta kedekatannya dengan K.H. Hasyim Asyari menjadikannya dia dipercaya untuk mendirikan cabang NU pertama di Klaimatan Selatan. Pada dakwahnya K.H. Abdul Khodhir Hasan mendirikan Pondok Pesantren Martapura.

Dalam episode ini juga memperlihatkan bagaimana organisasi NU menawarkan Islam Nusantara. Wawancara yang dilakukan pada episode ini dilakukan kepada penasihat langgar Al-Hinduan, ketua pengurus NU kalimantan Selatan, Sekjen PBNU, Rektor UIN Antasari, dan jajaran Yayasan STAI Darussalam Martapura.

#### 5. Santri NU di Jalan Kemerdekaan

Gambar. 7

Judul Episode “Snatri NU di Jalan Kemerdekaan”



Peran serta K.H. Hasyim Asyari dalam mengajak para santri untuk memperjuangkan kemerdekaan sangat tergambar kompleks dalam episode ini. Pada 21-22 Oktober 1945 NU menggelar sidang yang mencetuskan resolusi jihad bagi umat Islam secara khusus dan Masyarakat Indonesia secara umum. Sistem komunikasi Ukhuwah Islamiah dari pengajian ke pengajian efektif menyerukan resolusi jihad yang dapat mendat menghasilkan gerakan dan spontanitas dari para santri dan ulama. Pertempuran pada 10 November 1945 ini menggugurkan banyak santri, ulama, dan rakyat Indonesia, menjadi

sangat dominan peran santri dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan komando utama para ulama.

Tanggal 31 Januari 1926 didirikanlah organisasi NU oleh K.H. Hasyim Asyari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Samsuri. NU memiliki arti sebagai kebangkitan para ulama, dan sebagai solusi permasalahan kemasyarakatan, keagamaan dan kebangsaan. Dalam mengenang jasanya terdapat Museum NU di Surabaya, yang diresmikan pada 24 November 2004 oleh K.H. Wahid Hasyim. Dalam museum ini terdapat panji-panji perjuangan NU yang bertujuan dapat menjadi kenangan dan pelajaran generasi selanjutnya.

Tidak hanya mengulik perjalanan dakwah K.H. Hasyim Asyari namun juga mengulik perjalanan dakwah K. H. Wahid Hasyim di jalan politik. Pada episode ini mewawancarai Wakil Rektor Universitas NU Surabaya, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Tholibin, serta pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.

#### D. Proses-proses Dakwah dalam Program “Singkap”

Peneliti mengidentifikasi Islamisasi dalam program “Singkap” di Kompas TV dalam bentuk visualisasi verbal dengan menggunakan unit analisis dari narasi dan wawancara serta terdapat lima episode yang menjadi acuan dalam penelitian. Lima episode yang menjadi sumber data berdurasi 30 menit yang di unduh pada kanal youtube official milik Kompas TV. Peneliti merujuk lima episode sebagai data karena dasar-dasar tema yang ada dalam episode tersebut mencangkup nilai-nilai Islam yang meliputi sejarah yang ada di Indonesia. Tahap selanjutnya peneliti melakukan identifikasi pada proses dakwah melalui pembentukan kader, dakwah melalui jalur keluarga, pengembangan pendidikan pesantren, akulturasi budaya, serta politik yang ada dalam program “Singkap”. Berikut data yang telah peneliti kumpulkan:

##### 1) Dakwah melalui Pembentukan kader

Islamisasi yang dilakukan dalam kegiatan dakwah melalui pembentukan kader merupakan hal terpenting. Sehingga dakwah dapat

berlangsung secara luas dan terorganisir. Mengajak kejalan yang baik secara sistematis dan mendalam merupakan acuan utama dalam proses pembentukan kader dalam dakwah. Dari proses ini pada penayangannya masing-masing dihadirkan dalam proses wawancara yang diucapkan narasumber, dan narasi yang di *dubbing* oleh narator. Proses islamisasi melalui pembentukan kader terdapat pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa”; “Penyebaran Islam di Tanah Jawa”; dan “Jejak Dakwah di Banten”. Berikut adalah data yang peneliti temukan:

Tabel 2.

## Proses dakwah melauai pembentukan kader

No.	Judul Episode	Durasi	Segmen	Narasumber/Narasi
1.	Ulama Pemersatu Bangsa	13:42-14:06	3	Narator
2.	Penyebaran Islam di Tanah Jawa	2:18-2:35	1	Narator
3.	Jejak Dakwah di Banten	4:30-4:43	1	Narator
4.	Jejak Dakwah di Banten	6:01-6:17	1	Narator

Pada proses dakwah pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” terdapat pada durasi 13:42-14:06 terletak disegmen tiga yang dibacakan narator melalui narasi. Episode “Penyebaran Islam di Tanah” terdapat pada durasi 2:18-2:35 terletak di segmen satu dan dibacakan oleh narator melalui narasi. Episode “Jejak Dakwah di Banten” terdapat pada durasi 4:30-4:43 dan 6:01-6:17 segmen satu disajikan dengan narasi yang dibacakan oleh narator.

## 2) Dakwah melalui Akulturasi Budaya

Dakwah melalui akulturasi budaya menjadi daya tarik tersendiri dala penyebaran Islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang telah

memiliki budaya tetap saat Islam masuk ke Indonesia kolaborasi budaya dengan syariaah Islam menjadi kekuatan tersendiri dalam berdakwah.

Tabel 3.  
Proses dakwah melalui akulturasi budaya

No.	Judul Episode	Durasi	Segemen	Narasumber/Narasi
1.	Jejak Dakwah di Banten	7:49-8:00	1	Narator
		12:25-12:35	2	Narator
		15:29-16:18	3	RTB Bambang Wisanggeni Soerjaatmadja (Sultan Banten ke-18)
2.	Penyebaran Islam di Tanah Jawa	6:30-7:02	1	Narator
		7:51-8:03	1	Narator
		8:50-9:15	2	Narator
		12:01-12:15	2	Narator
		14:45-15:04	2	Narator
3.	Akulturasi Sunan Kudus	10:44-11:08	2	Narator
		10:26-10:38	1	Narator
		15:55-16:05	3	Denny Nur Hakim (YM3SK)
		21:00-21:14	3	Narator
		21:17-21:35	3	Lintang Pudyastuti

Terdapat tiga episode yang mengandung dakwah melalui akulturasi budaya yaitu: episode “Jejak Dakwah di Banten” pada durasi 7:49-8:00 segmen satu melalui narasi, 12:25-12:35; segmen dua melalui narasi dan 15:29-16:18 segmen tiga melalui wawancara dengan tokoh yang ada di

Banten. Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” pada durasi 6:30-7:00 segmen satu melalui narasi, 7:51-8:03 segmen satu melalui narasi, 8:50-9:15 segmen dua melalui narasi, 12:01-12:15 segmen dua melalui narasi, dan 14:45-15:04 segmen dua melalui narasi. Episode “Akulturasi Budaya” pada durasi 10:44-11:08 segmen dua melalui narasi, 10:26-10:38 segmen satu melalui narasi, 15:55-16:05 segmen tiga melalui wawancara tokoh, 21:00-21:14 segmen tiga melalui narasi, 21:17-21:35 segmen tiga melalui penutup pada akhir episode.

### 3) Dakwah melalui Pengembangan Pendidikan Pesantren

Pengembangan pendidikan pesantren merupakan salah satu jalan dakwah yang terjadi di Indonesia. Pesantren menjadi penyalur utama ajaran-ajaran Islam yang dapat dilakukan sejak dini hingga dewasa. Pengawasan yang ketat dan ajaran-ajaran Islam dapat dibagikan sesuai dengan porsinya. Karena pendidikan merupakan hal terpenting untuk membangun generasi yang berwawasan.

Tabel 4.

#### Proses dakwah melalui pengembangan pondok pesantren

No.	Judul Episode	Durasi	Segmen	Narasumber/Narator
1.	Penyebaran Islam di Tanah Jawa	2:45-4:20	1	Suwagiyo (Takmir Masjid Agung Demak)
2.	Akulturasi Sunan Kudus	1:51-2:30	1	Muhammad Assiry (Pendiri Pesantren Seni Rupa Kaligrafi Al-Quran (PSKQ))
3.	Ulama pemersatu Bangsa	17:35-18:13	3	Prof. Dr. Mujiburrahman (Rektor UIN Antasari)

Terdapat tiga episode yang memiliki proses dakwah melalui pondok pesantren yaitu episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” pada durasi 2:45-4:20 segmen satu melalui wawancara dengan takmir Masjid Agung Demak. Episode “Akulturasi Sunan Kudus” pada durasi 1:51-2:30

segmen satu melalui wawancara kepada pemilik PSKQ. Episode “Ulama Pemersatu Bangsa” pada durasi 17:35-18:13 segmen tiga melalui wawancara kepada Rektor UIN Antasari.

#### 4) Dakwah melalui jalur Politik

Politik merupakan adalah satu jalan dalam berdakwah. Karena tata kelola pemerintahan dan kenegaraan menjadi hal penting dalam membangun dan menata masyarakat Islam dalam suatu wilayah. Peran para tokoh Islam di Indonesia mengajarkan bahwa pentingnya memahami politik untuk keberlangsungan dakwah Islam. Berikut adalah data terkait dakwah melalui jalur politik:

Tabel 5.

Proses dakwah melalui jalur politik

No.	Judul Episode	Durasi	Segmen	Nrasumber/Narator
1.	Penyebaran Islam di Tanah Jawa	5:59-6:12	1	Narator
2.	Ulama Pemersatu Bangsa	6:08-6:39	1	Narator
		7:28-7:53	2	Narator
		8:39-9:01	2	Narator
		10:57-11:13	2	Prof. Dr. Mujiburrahman (Rektor UIN Antasari)
		19:00-19:22	3	Narator
		20:47-21:39	3	KH. Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU)
3..	Santri di Jalan Kemerdekaan	3:22-3:42	1	Narator
		5:35-5:55	1	Prof. Kacung Marijan (Wakil

				Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya)
		11:26-11:31	2	Narator
		13:46-15:00	2	KH. Yahya Cholil Staquf (Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin)

Terdapat pada tiga episode yang memuat dakwah melalui jalur politik yaitu: episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” pada durasi 5:59 segmen satu melalui narasi. Episode “Ulama Pemersatu Bangsa” pada durasi 6:08-6:39 segmen satu melalui narasi, 7:28-7:53 segmen dua melalui narasi, 8:39-9:01 segmen dua melalui narasi, 10:57-11:13 segmen dua melalui wawancara, 19:00-19:22 segmen tiga melalui narasi, 20:47-21:39 segmen tiga melalui wawancara. Pada episode “Santri di Jalan Kemerdekaan” durasi 3:22-3:42 segmen satu melalui narasi, 5:35-5:55 segmen satu melalui wawancara, 11:26-11:31 segmen dua melalui narasi, 13:46-15:00 segmen dua melalui wawancara.

## **BAB IV**

### **ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA DALAM PROGRAM “SINGKAP” KOMPAS TV**

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari narasi dan wawancara pada program “Singkap” Kompas TV selanjutnya akan dianalisis. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) Krippendorff melalui enam tahap yaitu pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis) dan hasil. Peneliti menyesuaikan dengan memilih narasi atau wawancara yang ada dalam program “Singkap” Kompas TV. Selanjutnya diteliti dengan acuan proses-proses dakwah melalui jalur politik, pembentukan kader, pengembangan pondok pesantren, dan akulturasi budaya sebagai acuan analisis. Di bawah ini peneliti sajikan hasil olah data yang menunjukkan metode dakwah dalam program “Singkap” Kompas TV.

#### **A. Dakwah Melalui Jalur Politik**

Dakwah berlangsung disetiap kehidupan manusia, termasuk dalam area politik kenegaraan. Politik dakwah merupakan kegiatan manusia yang berkaitan dengan masalah kekuasaan. Sehingga dalam metode dakwah yang dilakukan dalam proses politik harus memiliki sifat yang tegas dengan mengacu prinsip-prinsip Islam. Dengan ini politik menjadi salah satu medium untuk mencapai tujuan dakwah. Keberhasilan pengajaran Islam bergantung dengan metode yang diciptakan oleh pendakwah. Berdakwah melalui jalur politik akan berkembang dari zaman ke zaman sesuai dengan bagaimana kondisi manusia. Dalam sejarah yang membentuk sebuah negara akan mengedepankan unsur politik untuk kesejahteraan setiap penduduknya. Begitu pula dakwah Islam yang terjadi dalam jalur politik diharapkan juga dapat mensejahterakan umat Islam. Metode dakwah ini juga mengacu.

Peneliti menemukan 11 narasi yang ada dalam tiga episode yang berbeda di program “Singkap” Kompas TV. 11 Dakwah ini tersaji di tiga episode

berbeda. Pada episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” yakni pada durasi 5:59-6:12. Pada episode “Santri di Jalan Kemerdekaan” yakni pada durasi 3:22-3:42, 5:35-5:55, 11:26-11:31, dan 13:46-15:00. Pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” terdapat pada durasi 6:08-6:39, 7:28-7:53,8:39-9:01, 10:57-11:13, 19:00-19:22, dan 20:47-21:39. sebagai berikut:

a) Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa”

Pada episode ini ditemukan satu dakwah melalui jalur politik yang dilakukan Raden Fatah dan Walisongo di kerajaan Demak.

Gambar. 8

Ornamen di Masjid Agung Demak



Gambar diatas merupakan salah satu *footage* yang terdapat di episode ini. Yang merupakan ornamen yang terdapat di Masjid Agung Demak. Berikut adalah narasi yang dibacakan oleh narator:

*“Setelah resmi menjadi kesultanan. Raden Fatah dan Walisongo membentuk tata pemerintahan untuk pertahanan sekaligus sebagai penanda kerajaan Islam yang berhasil berdiri pertama kali di Tanah Jawa”*

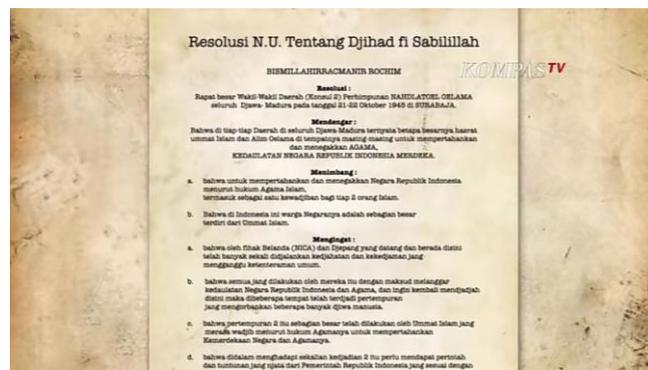
Dampak positif yang terjadi pada masa itu adalah proses dakwah melalui jalur politik dengan pendirian kesultanan Islam, menjadikan cerminan keseriusan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah. Dengan itu masyarakat yang ada di Demak banyak yang tertarik dengan Islam dan masuk Islam.

## b) Episode “Santri NU di Jalan Kemerdekaan”

Pada episode ini ditemukan empat dakwah melalui jalur politik yang disajikan melalui narasi dan wawancara. Dakwah-dakwah ini dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam yang ada di Indonesia saat proses dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Gambar. 9

### Fatwa Resolusi Jihad Fisabilillah oleh NU



Gambar diatas merupakan catatan sejarah Nahdlatul Ulama yang berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan fatwa Jihad *Fi Sabilillah*, saat masa penjajahan berlangsung di Indonesia. Dengan narasi sebagai berikut:

*“Rakyat Indonesia secara khusus umat Islam dihadapkan pada pilihan mati syahid dalam mempertahankan kemerdekaan atau hidup sebagai bangsa yang terjajah. Bagi umat Islam hukumnya wajib, dan berdosa meninggalkan bila berada dalam radius 9km diwilayah musuh”*

Gambar. 10

Wawancara Wakil Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya



Gambar diatas merupakan wawancara dengan Prof. Kacung Marijan yang merupakan Wakil Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Yang menjelaskan kondisi para santri dan kyai saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan narasi sebagai berikut:

*“Para kyai memegang komando peranan penting karena bagi gerakan di pesantren. Sehingga pada masa kemerdekaan ada semacam kevakuman di beberapa pondok pesantren. Karena santri-santrinya ikut dalam pergerakan dalam melawan penjajah”*

Gambar. 11

Gambar yang memperlihatkan suasana masa penjajahan jepang



Gambar diatas merupakan suasana saat pejuang Indonesia masa penjajahan jepang. Yang memperlihatkan para santri sedang berkumpul di tanah lapang. Dengan narasi sebagai berikut:

*“KH. Hasyim Asyari menentang keras untuk tunduk terhadap penjajahan ia menolak melakukan seikeirei atau salam tunduk kepada Kaisar Hirohito dan Dewa Matahari”.*

Gambar. 12

*Footage* berkumpulnya para tokoh Nahdlatul Ulama pada masa penjajahan



Merupakan gambar yang memperlihatkan suasana foto bersama para tokoh Nahdaltul Ulama disaat muktamar. pada saat penayang *footage* ini dilengkapi dengan wawancara kepada KH. Yahya Cholil Staquf yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin. Berikut ada isi wawancaranya:

*“Nahdlatul Ulama pada dasarnya lahir karena panggilan sejarah dalam konteks domestik atau dalam konteks dunia Islam. Pada waktu itu dalam konteks dunia Islam sedang terjadi perubahan yang mendalam secara sosial dan politik, dengan kalahnya Turki Usmani dalam perang dunia pertama. Dan dikuasainya Kharamain oleh keluarga Sa’ud, kemudian para ulama membentuk komite-komite untuk kebebasan bermazhab. Sedangkan dalam konteks domestik yaitu perjuangan kemerdekaan”.*

Episode ini menggambarkan bahwa berdirinya NU memperkuat dakwah Islam melalui jalur politik pada masa kemerdekaan. Ini terlihat bagaimana fatwa ulama NU tentang resolusi jihad memberikan efek yang kuat pada diri pejuang-pejuang Islam.

Pergerakan umat Islam terjadi di seluruh negeri bahkan hingga pondok pesantren. K.H. Hasyim Ashari pada saat itu menolak *seikeirei* menandakan bahwa penjajah tak hanya memiliki maksud menguasai sumber daya alam namun, juga ingin menjajah kemerdekaan berkeyakinan. Ini menjadikan perlawanan semakin kuat dan dilanjutkan NU menyuarakan kebebasan bermazhab bagi umat Islam.

c) Episode “Ulama Pemersatu Bangsa”

Pada episode ini ditemukan enam dakwah melalui jalur politik yang disajikan melalui narasi dan wawancara. Episode ini membahas bagaimana peran para ulama melalui organisasi Nahdlatul Ulama dalam mengobarkan semangat kebangsaan untuk rasa nasionalisme. Wawancara dan narasi disajikan dalam episode ini.

Gambar. 13

Wawancara terkait Muktamar ke-11 di Banjarmasin



Wawancara yang dilakukan terhadap H. M. Syarbani Haira selaku Pengurus Wilayah NU Kalimantan Selatan. Dalam wawancaranya menjelaskan bagaimana hasil dari muktamar tersebut. Berikut lengkapnya:

*“Soal bentuk negara. Keputusan bersifat sosial yaitu tidak menerima pendataan tokoh-tokoh muslim yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Keagamaan yaitu hukum laki-laki memberi salam kepada perempuan”.*

Gambar. 14

Wawancara terkait cita-cita Nahdlatul Ulama



Gambar diatas merupakan sesi wawancara kepada Dr. H. Helmy Faishal Zaini yang merupakan Sekjen PBNU. Beliau menjelaskan bagaimana dasar dan cita-cita Nahdlatul Ulama. Berikut lengkapnya:

*“Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang berdasarkan tasawuf dan tawasul, moderat dan toleran. Cita-cita ingin membangun persaudaraan sesama Islam ukhuwah islamiyah, persaudaraan sebangsa dan setanah air ukhuwah wathaniyah, persaudaraan sesama ummat manusia ukhuwah insaniah”.*

Gambar.15

Wawancara terkait peran Nahdlatul Ulama dalam nasionalisme



Gambar di atas merupakan sesi wawancara kepada KH. Said Aqil Siradj selaku Ketua Umum PBNU. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama telah menanamkan

nasionalisme jauh sebelum proklamasi kemerdekaan. Berikut wawancara lengkapnya:

*“yang luar biasa dari ulama NU adalah jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesiapada tahun 1914. Hadratus Syekh Hasyim Ashari pendiri NU sudah menyampaikan jargon Hubbul Wathan Minal Iman nasionalisme adalah sebagian dari perintah agama”.*

Gambar. 16

Wawancara terkait pebahasan muktamar NU ke-11



Gambar diatas adalah wawnacara yang dilakukan kepada Prof. Dr. Mujiburrahman merupakan Rektor UIN Antasari. Beliau menjelaskan bagaimana pengertian keputusan terkait bentuk negara pada saat muktamar NU ke-11 di Banjarmasin. Berikut lengkapnya:

*“Dipilihlah keadaan pada saat itu, ini termasuk Darul sul yang membiarkan umat Islam melaksanakan ibadah yang membiarkan umat Islam mengikuti ajaran agamanya dengan bebas tanpa dihalangi oleh pemerintah”.*

Gambar. 17

Suasana saat rapat BPUPKI

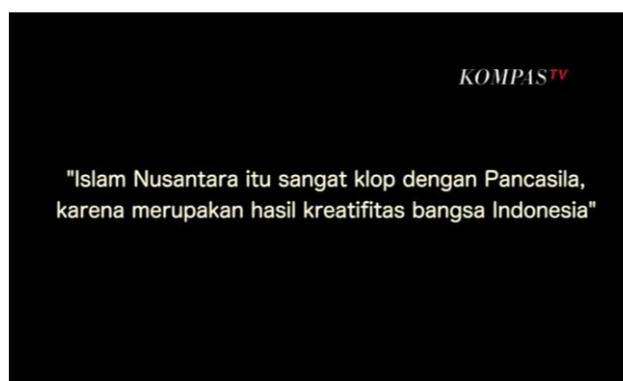


Gambar diatas merupakan pertemuan KH. Wahid Hasyim dan Ir. Soekarno dalam rapat BPUPKI. Sebagai salah satu bentuk peran ulama dalam nasionalisme dalam merancang dasar negara. Berikut adalah narasinya:

*“komitmen NU terhadap bentuk negara yang damai terwujud dengan andilnya KH. Wahid Hasyim saat menjadi anggota persiapan kemerdekaan Indonesia. Kyai Wahid Hasyim turut menerima dan merumuskan pancasila dan UUD 1945”*

Gambar. 18

Kutipan perkataan KH. Said Aqil Siradj



Pada gambar tersebut merupakan tayangan dari kutipan kata-kata kepada KH. Said Aqil Siradj selaku Ketua Umum PBNU saat wawancara tentang Islam Nusantara yang telah ditawarkan oleh NU. Berikut lengkapnya:

*“kita menawarkan pada dunia Islam Nusantara, Islam bukan hanya menghargai tetapi menjadikan budaya sebagai infrastruktur Islam. Biarkan budaya berkembang bebas asal tidak bertentangan dengan syariah. Islam Nusnatara sangat klop dengan pancasila....”*

Pada masa terbentuknya NU yang dipaparkan dalam episode ini, menggambarkan bahwa NU menjadi wadah bagi para ulama dalam berjuang menyebarkan Islam di jalur politik. Karena dalam organisasi ini menjadikan pandangan bahwa Islam terutama umat Islam memiliki pemikiran kritis dan independen terkait bentuk negara. Dalam cita-citanya NU ingin mewujudkan perdamaian dalam bernegara. hingga saat ini tokoh-tokoh NU banyak menduduki jabatan di pemerintahan. Dan memiliki dampak pemikiran Islam Nusantara yang menjadi lambang perdamaian hingga saat ini.

Bedakwah melalui jalur politik akan menciptakan sejarah penting dalam perjalanan Islam. Dakwah ini juga menyesuaikan zaman. Dari ketiga episode ini setelah dianalisis terdapat 11 dakwah melalui jalur politik. Dakwah-dakwah ini dijelaskan oleh narasi dan para narasumber yang kompeten di bidangnya. Ini menunjukkan dakwah melalui jalur politik sangat efektif saat perjuangan melawan penjajah, dan untuk menanamkan rasa nasionalisme.

Politik harus berjalan diatas landasan moralitas dan mengindahkan etika politik. Tujuan dakwah melalui jalur politik ialah menata masyarakat dengan landasan *akhlaq* dan menggugah mereka dengan hikmah yang mulia. Dengan itu jalur politik sukses menjadi kesuksenan dakwah. Dalam Al-Qur'an perintah berdakwah menggunakan dakwah melalui jalur politik pada Q.S. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَيَّ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kaum untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada*

*takwa dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Allah telah memerintahkan umat Islam untuk adil kepada siapa saja . dan menegakkan keadilan serta kebenaran. Dalam berdakwah menggunakan metode jalur politik akan menjadikan umat Islam memahami bagaimana keadilan juga menjadi acuan dalam berdakwah untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam yang menyeluruh dalam berbangsa dan bernegara.

## **B. Dakwah Melalui Pembentukan Kader**

Pembentukan kader dalam misi dakwah menjadi tugas para *da'i* dalam keberlangsungan dakwah dari masa ke masa. Dari sini dakwah yang dilakukan ialah bagaimana para pemberi pesan dakwah melatih secara langsung untuk selanjutnya pesan itu disampaikan hingga luas, sehingga ajaran-ajaran Islam terus diajarkan dari generasi ke generasi. Dari dakwah melalui pembentukan kader ini terdapat pada episode yang sebagai sumber data ditemuka lima dakwah melalui pembentukan kader. Dari tiga episode tersebut terdapat lima dakwah melalui pembentukan kader. Dalam episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” terdapat pada durasi 2:18-2:35 dan 14:45-15:04. Pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” terdapat pada durasi 13:42-14:06. Dan pada episode “Jejak Dakwah di Banten” yaitu pada durasi 4:30-4:43 dan 6:01-6:17. Yaitu sebagai berikut:

### a) Episode “Ulama Pemersatu Bangsa”

Pada episode ini ada proses pembentukan kader yang dilakukan ulama dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Yang disajikan melalui narasi dengan berdasar dakwah melalui pembentukan kader.

Gambar. 19  
Guru Tuha dan ulama Indonesia



Merupakan gambar Guru Tuha atau KH. Abdul Khodir Khasan bersama ulama Indonesia. Dan menjelaskan bagaimana proses menuntut ilmu peran Guru Tuha sebagai ulama di Kalimantan. Berikut narasinya:

*“KH. Abdul Khodir Khasan (Guru Tuha) selain mencari ilmu ke kota Mekah. Beliau juga berguru di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Kedekatannya dengan KH. Hasyim Ashari membuatnya dipercaya untuk mendirikan cabang NU yang pertama di Luar Jawa”.*

Awal mula pembentukan kader dalam dakwah di Indonesia adalah melalui pesantren. Pada episode ini menggambarkan bagaimana NU yang menjadi wadah ulama dapat disebarkan hingga keseluruhan Indonesia. Dan dapat mendirikan lembaga pendidikan yang dapat menjadi wadah umat Islam dalam mempelajari Islam. Dampak positif yang terjadi pada saat itu Guru Tuha dapat memperluas pembentukan kader di daerah Kalimantan.

b) Episode “Jejak Dakwah di Banten”

Pada episode ini terdapat dakwah melalui pembentukan kader yang dilakukan oleh Walisongo saat proses dakwah di Banten. Dalam episode ini metode tersaji dalam bentuk narasi dan wawancara.

Gambar. 20

Gambar Sunan Gunung Jati



Pada gambar ini merupakan salah satu Walisongo yaitun Sunan Gunung Jati. Dalam dakwahnya di Banten Sunan Gunung Jati memiliki peranan penting dalam islamisasi di Banten. Berikut narasi lengkapnya:

*“proses islamisasi di Banten tak lepas dari Sunan Ampel ia disebut sebagai orang pertama yang melakukan islamisasi di Banten. Dan dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah atau dikenal sebagai Sunan Gunung Jati”.*

Gambar. 21

Situs Sejarah di Banten



Pada *footage* ini menggambarkan bagaimana proses Islamisasi terus berlanjut di Banten. Hingga menjadikan catatan sejarah untuk masa yang akan datang. Berikut narasi lengkapnya:

*“kembalinya Sunan Gunung Jati ke Cirebon. Proses islamisasi dilanjutkan oleh putranya yaitu Hasanuddin, dia fokus berdakwah dari*

*satu daerah ke daerah lain terutama daerah pedalaman untuk menyebarkan agama Islam”.*

Proses islamisasi di banten bermula dari Sunan Ampel dan dilanjutkan oleh Sunan Gunung jati. Diteruskan oleh Hasanuddin, jadi ini berdampak pada masyarakat saat itu kaderisasi dakwah Islam dapat terjadi turun menurun.

c) Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa”

Pada episode ini terdapat dakwah melalui pembentukan kader di Daerah Demak. Yang dilakukan Walisongo kepada murid-muridnya dan warga gelagahwangi.

Gambar. 22

Susana Pengajian di Masjid Agung Demak



Gambar ini dalam penayangan di lengkapi oleh narasi yang menceritakan awal mula Raden Fatah bertemu dengan Walisongo hingga mencari Ilmu Agama Islam. Berikut lengkapnya:

*“bermula dari Raden Fatah berguru dan bertemu salah satu Walisongo yaitu Sunan Ampel ditengah perjalanannya menemui ayahandanya di kerajaan Majapahit. Ditangan Sunan Ampel Raden Fatah didik ajaran-ajaran Islam selama 4 tahun. Hingga akhirnya ia mendapatkan suatu tugas penting”.*

Gambar. 23

## Suasana Kolam Wudlu di Masjid Agung Demak



Narasi dalam gambar ini menjelaskan bagaimana perjuangan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Demak, hingga meninggalkan situs sejarah yang dapat dilihat sampai sekarang. Berikut narasi lengkapnya:

*“di bagian luar samping masjid tempat wudlu bersejarah, dulunya kolam ini merupakan tempat wudlu Walisongo dan masyarakat Demak yang ingin memeluk ajaran Islam. Kegiatan mensucikan diri sebelum masuk masjid diprakasai Raden Fatah dan Walisongo”.*

Dampak positif pada saat itu menjadikan Raden Fatah dapat menyebarkan Islam di Demak dan mendirikan kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa. Sehingga proses islamisasi dan kaderisasi berlanjut hingga pendirian masjid dan adanya kolam wudlu yang di prakasai oleh Walisongo dan Raden Fatah menjadi fasilitas islamisasi pada saat itu.

Pembentukan kader menjadi hal penting dalam penanaman ajaran-ajaran Islam. Karena regenerasi yang terjadi harus memiliki bekal kuat dalam melanjutkan dakwah. Dakwah ini disajikan dengan narasi dan dilengkapi fakta-fakta sejarah seperti situs-situs peninggalan para Walisongo. Dakwah dengan metode pembentukan kader sangat penting untuk keberhasilan dakwah dalam pengajaran Islam yang lebih luas.

Keberhasilan dalam dakwah ini terlihat karena para murid yang menerima ajaran-ajaran Islam selanjutnya dapat menyebarkan dan memperluas penyebaran Islam. Dan peninggalan-peninggalannya dapat menjadi bukti dan pembelajaran untuk umat Islam selanjutnya. Adapun Al-Qur'an yang menjadi dasar berdakwah dengan pembentukan kader yaitu Q.S. Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makru, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa sebagai ummat manusia kita harus dapat mengarahkan satu sama lain menuju jalan yang benar. Dengan mengajarkan ajaran-ajaran Islam diharapkan dapat menambah wawasan dan disebarakan hingga setiapberkehidupan dapat berpedoman sesuai yang diajarkan dalam Islam.

### **C. Dakwah Melalui Pengembangan Pendidikan Pesantren**

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam. Tempat ini juga sebagai salah satu tempat terjadinya interaksi sosial individu dengan kelompok untuk mengeratkan kebersamaan dan kerukunan masyarakat melalui hubungan hubungan pergaulan interaksi santri yang dilatar belakangi nilai-nilai keislaman (Arifin, 2008: 201).

Dari sumber data yang diteliti terdapat tiga episode yang mengandung dakwah melalui pengembangan pendidikan pondok pesantren. Pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” terdapat didurasi 17:35-18:13. Serta dalam episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” pada durasi 2:45-4:20. Pada episode “Akulturasi Sunan Kudus” yaitu durasi 1:51-2:30. yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah melalui Pengembangan Pondok Pesantren
  - a) Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa”

Dalam dakwah melalui pengembangan pondok pesanten di episode ini, mengisahkan bagaimana masyarakat Demak mempelajari dan memeluk Islam melalui dakwah yang dilakukan Walisongo.

Gambar. 24

Wawancara dengan Takmir Masjid Agung Demak



Dalam gambar tersebut ialah Suwagyo yang menjadi takmir Masjid Agung Demak. Dalam wawancaranya beliau menuturkan bagaimana perjuangan para tokoh Islam terutama Walisongo dalam memperjuangkan dakwah di daerah Demak. Berikut wawancara lengkapnya:

*“Kurang dari dua tahun yang masuk Islam sudah ada 2000 lebih masyarakat Glagahwangi yang mana awalnya faham Hindu, Budha, animisme, kepercayaan kapiteyan. Kemudian melihat kesuksesan Raden Fatah, Walisongo datang dan berkumpul di Pondok Pesantren Glagahwangi musyawarah dan mufakat dengan Raden Fatah. Untuk mendirikan Masjid yang sekarang dikenal dengan Masjid Agung Demak”.*

Dari pondok pesantre yang didirikan Walisongo, menggambarkan bahwa antusias masyarakat glagahwangi pada saat itu sangat kuat hingga islamisasi dapat mencapai 2000 orang. Dan menjadikan berdirinya Masjid Agung Demak yang dapat menjadi tempat beribadah bagi umat Islam disana.

b) Episode “Ulama Pemersatu Bangsa”

Dakwah dalam episode ini mengungkap bagaimana pesantren tradisional ada di Kalimantan. Dan ajaran-ajaran Islam semakin luas didakwahkan di Kalimantan.

Gambar. 25

Suasana Pondok Pesantren di Kalimantan



Dalam episode ini metode dihadirkan dengan narasi yang dibicarakan oleh narator. Ini mengisahkan bagaimana tokoh Islam di Banjar mengajrkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Berikut narasinya:

*“Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dia ulama besar bukti kesultanan Banjar dan membangun Pondok Pesantren tradisional disini namanya Dalam Pagar. Itu cikal bakal Islam tradisional disini”.*

Islam tradisional dapat dinikmati dan dipelajari pada saat itu dengan adanya pesantren. Sehingga masyarakat mempelajari ajaran-ajaran Islam dengan mendalam ini menjadikan dampak positif dari keberlangsungan pondok pesantren yang ada di kalimantan.

c) Episode “Akulturasi Sunan Kudus”

Dalam dakwah melalui pembentukan kader di episode ini memperlihatkan bagaimana Pondok Pesantren Kaligrafi Qur’an (PSKQ) berdiri di daerah Kudus.

Gambar. 26

### Wawancara dengan pendiri PSKQ



Pada episode ini menceritakan bagaimana Muhammad Assiry membangun PSKQ dan mengajarkan, serta memahami Islam melalui karya. Berikut dialog wawancaranya:

*“Saya seperti masuk ke dalam samudra Ilahiyah. Saya tidak bisa membayangkan nikmatnya, tapi saya bisa merasakan bahwa kenikmatan berkarya adalah ketika saya dapat mengetahui keindahan Allah dari karya-karya saya. Saya melihat karya saya ada Allah disana. Puncaknya seperti itu...”*”.

Hingga saat ini pondok pesantren menjadi tempat yang siap dijadikan perkembangan dakwah Islam. Ini terbukti dengan adanya Pondok Pesantren Kaligrafi Qur’an yang ada di Kudus. Sehingga dakwah Islam melalui karya seni dapat menjadi medium dalam memperdalam Islam.

Menjadi jembatan dalam penyebaran ajaran-ajaran Islam pondok pesantren dan masjid masih menjadi medium utama kesuksesan islamisasi yang ada di Indonesia. Dari dakwah ini ditayangkan dalam bentuk narasi atau kisah perjuangan para ulama yang diungkap oleh sumber yang akurat. Dan dakwah yang diungkap oleh pengalaman pribadi rai pendiri pondok pesantren.

Melalui pondok pesantren dakwah Islam dapat berkembang dengan baik. Karena pengajaran-pengajaran Islam mengacu kuat pada Al-Qur’an dan Hadist. Dan tempat atau ruang lingkup pesantren yang dinamis memudahkan ajaran-ajaran Islam ditanamkan dengan mendalam. Pada tiga episode itu menggambarkan dari masa Walisongo hingga perkembangan umat Islam masa

globalisasi, pondok pesantren masih menjadi dakwah yang efektif dalam mengajarkan dan menjalankan kehidupan bernafaskan Islam. Allah telah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*

Dari ayat ini Allah menjelaskan bahwa Rasul dan para ulama untuk memeberikan ketenangan batin dengan menghadirkan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Dari sini kisah para ulama menjadikan pondok pesantren sebagai medium dakwah menjadi hal yang tepat karena dilakukan turun-temurun.

#### **D. Dakwah melalui Akulturasi Budaya**

Proses islamisasi yang berlangsung di nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalinya pula mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika ini manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya (Ambary, 2001:251). Terdapat 13 dakwah melalui akulturasi budaya. Pada episode “Akulturasi Sunan Kudus” terdapat pada durasi 9:36-10:16, 10:44-11:08, 15:55-16:05, 21:00-21:14, dan 21:17-21:35 . Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” durasi 6:30-7:00, 7:51-8:03, 12:01-12:15, dan 8:50-9:15, dan 14:45-15:04. Episode “Jejak Dakwah di Banten” pada durasi 7:49-9:00, 12:25-12:35, dan 15:29-16:18.

Yaitu sebagai berikut:

- a) Episode “Akulturasi Sunan Kudus”

Episode ini menjelaskan bagaimana Sunan Kudus menyebarkan Islam di Kudus. Dan Masjid Menara Kudus menjadi peninggalan sejarah perjalanan Islam di Kudus. Dari peninggalan sejarah ini dapat pula menceritakan perilaku dan perjalanan hidup Sunan Kudus.

Mengisahkan bagaimana para Walisongo saat berada di Kudus menciptakan ajaran-ajaran yang di akulturasikan dengan budaya setempat. Dan bagaimana Walisongo berkarya melalui dakwah untuk mempermudah dalam menyebarkan ajaran Allah.

Gambar. 27

Wawancara dengan Humas Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)



Dalam sesi wawancara ini menceritakan bagaimana Sunan Kudus mengkombinasikan antara budaya Hindu yang telah ada dengan pengertian Islam. Berikut wawancaranya:

*“beliau dulu melarang pengikutnya menyembelih sapi, kenapa beliau melarang pengikutnya menyembelih sapi? Karena pelajaran masyarakat Hindu sapi itu hewan yang mulia. Dalam ajaran mereka sapi itu adalah tunggangan dewa”.*

Gambar. 28  
Menara Kudus



Pada *footage* ini menceritakan bagaimana peninggalan Sunan Kudus yang masih dapat dinikmati sampai sekarang. Peninggalan ini dapat menjadi bukti bagaimana perpaduan budaya dan Islam melebur menciptakan masyarakat yang harmonis. Berikut narasi lengkapnya:

*“Akulturasi juga terlihat dari bangunan arsitektur masjid bergaya Jawa Hindu. Ini terbukti dari berdirinya menara kokoh di pekarangan Masjid dalam kepercayaan umat Hindu, menara menjadi simbol yang disucikan. Megah dan penuh makna berpadu secara harmoni menghiasi tempat ibadah umat muslim yang dianggap suci”.*

Gambar. 29  
Wayang Kulit



Mengisahkan bagaimana narasi menjelaskan karya-karya yang diciptakan Sunan Kudus untuk berdakwah mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Berikut narasinya:

*“Sunan Kudus juga melestarikan seni dan budaya jawa sebagai sarana menyiarkan ajaran-ajaran Islam seperti memainkan wawayng kulit dan menciptakan tembang jawa yaitu tembang maskumabang dan tembang minjil”.*

Gambar.30

Pancuran Wudlu Peninggalan Sunan Kudus



Menjelaskan bagaimana akulturasi di Masjid Menara Kudus hingga terdapat pancuran yang bernafaskan Hindu. Ini dijelaskan lewat wawancara kepada Denny Nur Hakim yang merupakan humas YM3SK. Berikut wawancaranya:

*“Tempat wudlu atau pancuran wudlu diadaptasi dari ajaran Budha, delapan jalur kehidupan”.*

Gambar. 31

Suasana di dalam Masjid Menara Kudus



Narator menarasikan bagaimana Islam tumbuh dan ada dalam runglingkup yang memadai. Masjid Menara Kudus menjadi bukti sejarah bahwa budaya asli dan kedatangan Islam dapat menjadi satu. Berikut narasinya:

*“Masjid Menara Kudus simbol khasanah Islam yang kaya akan seni dan budaya. Indahny keharmonisan juga menjadi cermin bahwa Islam itu damai dan toleran”.*

Gambar. 32

Jurnalis Kompas TV



Pada metode ini diucapkan langsung oleh jurnalis Kompas TV yaitu Lintang Pudyastuti saat akhir segmen. Berikut leengkapnya:

*“Kudus serta sejarah peninggalannya memiliki makna yang istimewa tentang cermin akulturasi. Dimana agama masih menjunjung tinggi nilai toleransi untuk mencapai kedekatan dimana Sang Ilahi. Adanya perbedaan seharusnya dimaknai untuk mempersatukan bukan saling menyingkirkan”.*

Dampak positif yang terjadi pada dakwah melalui akulturasi budaya merupakan keberagaman yang tercipta di Kudus. Mulai dari pemahaman yang diajarkan oleh para Walisongo dari pengubahan makna-makna pada pengajaran Hindu-Budha ke Islam. Seni yang diciptakan untuk memperluas dakwah Islam dapat mengayomi masyarakat secara luas dengan teknik yang lembut. ini

menjadikan pemahaman Islam di daerah Kudus menjadi toleran dan istimewa.

b) Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa”

Pada episode ini mengisahkan apa saja peninggalan yang menjadi bukti sejarah keberadaan Walisongo. Dan pengertian pemaknaan simbol yang menjadi bukti akulturasi budaya yang dilakukan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Berkisah tentang bagaimana Masjid Agung Demak menjadi metode dakwah para Walisongo. Karena dalam masjid ini tersimpan makna tersirat tentang pengajaran Islam yang dapat diambil maknanya.

Gambar. 33

Pertunjukan Wayang Kulit



Merupakan narasi yang menceritakan bagaimana Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam melalui budaya. Dan dengan berkarya membuat Islam dapat melebur diantara masyarakat saat itu. Berikut narasi lengkapnya:

*“Sunan Kalijaga juga mengadopsi budaya-budaya Jawa yang telah ada sebelumnya, seperti menjadi dalang dalam pertunjukan wayang kulit dilengkapi dengan alunan gamelan yang syahdu. Syiar Islam pun disisipkan Sunan Kalijaga dalam cerita pewayangan yang dibawakannya. Salah satu cerita yang dibawakan saat berdakwah yaitu jimat kalimasada”.*

Gambar. 34

Masyarakat Demak saat Sekatenan



Memperlihatkan bagaimana Walisongo dan Raden Fatah meninggalkan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nafas Islam dapat berhembus disegala penjuru. Berikut narasi lengkapnya:

*“Raden Fatah dengan Sunan Kalijaga serta Walisongo lainnya juga memperkenalkan tradisi Grebek Syahadatain yang hingga saat ini dikenal dengan Sekatenan. Ini merupakan pengajian serta pesta rakyat berkumpul dan mengucapkan syahadat”.*

Gambar. 35

Lambang Surya Majapahit



Salah satu bukti peninggalan pemaknaan yang bertujuan untuk dakwah Islam dan dicetuskan oleh Raden Fatah. Dinarasikan bahwa

pemaknaan ini memudahkan masyarakat memhami dan mengerti Islam terutama masyarakat Demak kala itu. Berikut narasinya.:

*“Peninggalan Raden Fatah lambang surya Majapahit yang tersebar di interior masjid. Dulunya surya Majapahit sebagai simbol para dewa yang dipercaya Kerajaan Majapahit, namun Raden Fatah mengubah maknanya menjadi 8 mata angin sebagai pedoman kehidupan”.*

Gambar. 36

Atap Masjid Agung Demak



Narasi yang disampaikan narator ialah bagaimana arsitektur dan gaya masjid Agung Demak memiliki arti tersendiri. Berikut narasinya:

*“Bangunan masjid ini syarat akan makna. Atapnya berbentuk gunung bertumpuk 3, yang mana diartikan yang paling bawah itu iman, tumpukan kedua adalah islam, tumpukan ke tiga adalah ikhsan. lalu ada sebuah mustoko atau mahkota yang terletak paling atas ini diartikan Walisongo sebagai kekuasaan tertinggi milik Allah SWT”.*

Pada masyarakat demak proses islamisasi melalui akulturasi budaya memperkuat keberagaman yang telah ada. Islam dapat disebarkan melalui karya, tradisi pasar rakyat, penggabungan pemahaman antara ajaran Islam dan ajaran yang telah ada, dan pemaknaan model tempat ibadah. Sehingga masyarakat saat itu dipertemukan dengan ajaran-ajaran Islam melalui hiburan dan proses ibadahnya.

d) Episode “Jejak Dakwah Islam di Banten”

Episode ini memberi gambaran umum bagaimana Islam menjadi agama damai. Terutama Islam yang ada di Banten dan di sebarakan oleh para Sultan yang menduduki kerajaan Banten kala itu. Dan peran kerajaan sangat krusial dalam proses islamisasi yang terjadi di Banten.

Menceritakan bagaimana simbol-simbol yang dimiliki Islam untuk berdakwah. Memperlihatkan bagaimana masjid-masjid yang ada di Banten memiliki akulturasi yang kuat dalam membangun Islam yang toleran.

Gambar. 37

Suasana dari atas Masjid Pecinan Tinggi



Menarasikan bagaimana proses Islamisasi terjadi di daerah Banten Lama tempatnya di pemukiman yang mayoritas penduduknya merupakan keturunan cina. Berikut narasi lengkapnya:

*“Masjid Pecinan Tinggi sengaja dibangun sebagai sarana islamisasi bagi mayoritas penduduk cina yang telah memeluk Islam”.*

Gambar. 38  
Masjid Kasunyatan Banten



Dalam narasinya menjelaskan bahwa masjid ini memiliki makna khusus dalam dakwah Islam yang terjadi di Banten, terutama arsitekturnya. Dan termasuk masjid tertua yang berada di Banten. Berikut narasinya:

*“Bangunan Masjid Kasunyatan gaya arsitekturnya, yang spesifik bangunan masjidnya yang serba empat. Melambangkan Iman, Islam, Ikhsan, dan ikhlas”*,

Gambar. 39  
Wawancara dengan Keluarga Kesultanan Banten



Sesi wawancara oleh RTB Bambang Wisanggeni Soerjaatmadja yaitu Sultan Banten ke-18. Menjelaskan bagaimana peran keluarga kerajaan dalam proses Islamisasi di Banten. Berikut wawancaranya:

*“Cara penyebaran agama Islam yang manusiawi. Islam itu rahmatan lil alamin tidak ada kekerasan, tidak ada paksaan, diajak*

*dengan sendirinya dengan authenticly dengan kasih sayang hingga semuanya masuk Islam. Ini dilakukan Sultan kita Sultan Hasanuddin yang kedua oleh Sultan Maulana Yusuf....”*

Dari proses Akulturasi budaya yang terjadi di Banten menggambarkan bahwa lebih banyak pemahaman pemaknaan simbol tempat beribadah yang diwujudkan dalam memfasilitasi umat Islam di Banten. Sehingga saat itu masyarakat dapat menemukan nafas Islam dalam arsitektur yang ada di masjid-masjid.

Metode dakwah melalui akulturasi budaya memiliki tantangan tersendiri karena dibutuhkan kreatifitas dalam memahami dan mengeksplorasi dengan kebutuhan Islam namun tidak menyinggung yang lain. Dari tangan Walisongo metode ini kuat ditanamkan dan diimplementasikan kepada masyarakat nusantara yang kala itu masih bekepercayaan Hindu-Budha. Dan dalam membuat metode dakwah melalui akulturasi budaya yang efektif harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Perintah Allah dalam melaksanakan akulturasi budaya terdapat pada Q.S. Asy-Syu'ara ayat 224-227:

وَالشُّرَّاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۗ (٢٢٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (٢٢٦) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْبَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ □ ٢٢٧

*“Dan penyiar-penyiar itu diikuti oleh orang-orang yang sesat (224) tidaklah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah (225) dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? (226) kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat dua pelaku budaya. Yang pertama yaitu budaya yang memiliki ketaakwaan kepada Allah, yang beriman, beramal shaleh serta sabar menghadapi kezaliman. Jadi dalam sikap, hidup dan berfikir juga menjadi nilai dasar budaya pertama ini terbentuk. Yang kedua merupakan

budaya yang dibangun untuk menyesatkan dan zalim. Budaya ini tak memiliki pondasi yang kokoh terkait dasar-dasar berkehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Data yang telah dipaparkan melalui proses dakwah melalui jalur politik, akulturasi budaya, pengembangan pondok pesantren, dan pembentukan kader dalam program “Singkap” Kompas TV peneliti dapat mengambil kesimpulan. Dakwah tersebut terdapat dalam 5 episode sebagai berikut:

- 1) Dakwah melalui jalur politik pada episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” menciptakan tatanan pertama kesultanan Islam yang berada di Demak. Pada episode “Santri NU di Jalan Kemerdekaan” menimbulkan pergerakan yang aktif umat Islam saat memperjuangkan kemerdekaan. Pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” dakwah jalur politik menguat pada organisasi NU terutama penanaman nasionalisme.
- 2) Dakwah melalui pembentukan kader pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” memiliki pencapaian Guru Tuha terhadap masyarakat Kalimantan dengan berdirinya cabang NU dikalimantan. Episode “Jejak Dakwah di Banten” mampu menciptakan kader dakwah diawali dari Sunan Ampel dan dilanjutkan oleh pejabat kesultanan Banten. Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” memiliki pencapaian kaderisasi yang dilakukan Walisongo kepada keturunan Majapahit dan diteruskan kepada masyarakat sekitar.
- 3) Dakwah melalui pengembangan pondok pesantren pada episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” melalui pondok pesantren mampu menarik masyarakat untuk masuk Islam jumlahnya hingga 2000 orang. Pada episode “Ulama Pemersatu Bangsa” Pesantren tradisional yang ada di Kalimantan dapat menciptakan Islam traditional. Episode “Akulturasi

Sunan Kudus” dalam pengalaman berkarya melalui kaligrafi Muhammad Assiry menciptakan Pondok Pesantren Kaligrafi Qur’an.

- 4) Dakwah melalui akulturasi budayamemiliki pencapaian sebagai berikut: pada episode “Akulturasi Sunan Kudus” dapat menghormati kepercayaan pra-Islam, menciptakan simbol Islam dalam arsitektur Masjid Menara Kudus, Sunan Kudus memainkan waayang klitik dan menciptakan tembang maskumambang dan minjil sehingga Islam toleran sangat terasa di Kudus. Episode “Penyebaran Islam di Tanah Jawa” Sunan Kalijaga menciptakan cerita pewayangan Jimat Kalimasada, pesta rakyat atau sekatenan yang menjadi awal proses Islamisasi, dan pemaknaan simbol-simbol Islam pada peninggalan Surya Majapahit dan Masjid Agung Demak. Epidose “Jejak Dakwah Islam di Banten” memiliki pencapaian dengan pendirian Masjid Pecinan Tinggi dan Masjid Kasunyatan.

## **B. Saran**

Hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, penulis memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk masyarakat khususnya pembaca skripsi ini. Beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada televisi-televisi nasional dan daerah dapat memperbanyak cerita atau kisah sejarah Indonesia dalam program-program Islam. Untuk Islam yang lebih membumi. Karena ini akan menjadikan umat Islam yang ada di Indonesia dapat tentram dan mempelajari bagaimana harmonisnya Islam tersebar melalui dakwah Walisongo dan para tokoh-tokoh Islam melalui dakwah yang humanis.
2. Kepada masyarakat terutama umat Islam, mempelajari sejarah menjadi hal yang penting untuk mengingat dan mempelajari masa lalu untuk menata masa depan. Hikmah-hikmah masa lalu dari sejarah Islam akan menjadi pertimbangan dalam dakwah di masa sekarang untuk lebih baik
3. Untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus konsentrasi Televisi Dakwah skripsi ini dapat menjadi pandangan untuk penelitian-penelitian

selanjutnya. Dalam dunia kerja penelitian ini semoga menjadi pertimbangan dalam memperbanyak program sejarah terkait perjalanan dakwah Islam di Indonesia.

### C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan *Alhamdulillah* *rabbi'l'alami* atas rahmat dan karunianya, penulis menyelesaikan penelitian berjudul **Kajian Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Di Indonesia Dalam Program “Singkap” Kompas TV**. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat terbuka terkait kritik dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Achmad, A. 2015. *Seminar Nasional dan Diskusi Pusat Latihan, Penelitian, dan Pengembangan LP2M*. Semarang: LP2M.
- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ambary, H. M. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Amin, S. M. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arif, M. 2009. *Pengantar Sejarah*. Depok: Para Cita Press.
- Aripudin, A. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badjuri, A. 2010. *Jurnalistik Televisi edisi pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basit, A. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. 2011. *Analisi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilyas Ismail, P. H. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Mmembangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodelogi Sejarah edisi ke dua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mabruri, A. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Non-Drama, News, & Sport*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Madjid, D. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin, A. 2002. *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi, dan wawasan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Nahlawi, A. A. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Omar, T. Y. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press.
- Pimay, A. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Safiudin Zuhri*. Semarang: Rasail
- Rusman Latief, Y. U. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sambas, S. 1995. *Matan Wilayah Kajian Dakwah Islam*. Bandung: KP-Hadid.
- Sangadji, E. M. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Shihab, Q. 1999. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sofwan, R. 2004. *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, D. S. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.
- Susanto, D. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Syukriadi Sambas, A. A. 2007. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, T. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tjandrasasmita, U. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Wahyudi, D. M. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Widjaja, H. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Cetakan kedua. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

## **Jurnal:**

- Akhiruddin. 2015. Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Tarbiyah*, (1) 1.
- Alhidayatillah. 2017. Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Menejemen Dakwah). *An-Nida*, 41 (2).
- Aliyudin. 2010. Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (4) 15.
- Arifin, M. A. 2008. Eksistensi Budaya Lokal Model Pengembangan Dakwah Pendekastan Sosiologi dalam Ilmu Dakwah. *Academic Journal for Homiletic*, (4)12.
- Atabik, A. 2013. Prospek Dakwah Melalui Media Televisi. *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus*, (1) 2.
- Duriana. 2015. Islam di Indoensia sebelum Kemerdekaan. *Dialektika*, (9) 2.
- Fatkha, M. S. 2010. Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Dakwah*, (16) 2.
- Fatmawati. 2009. Paradigma Baru Mengemas Dakwah Melalui Media Televisi Di Era Globalisasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto*, (3) 2.
- Hasanah, U. 2018. Dakwah Bil Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami Dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk). *Al-I'lam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (1) 2.
- Husni, M. 2015. Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Rihlah*, (3) 1.
- Khoriyah, N. 2011. Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya. *Kominika*, (5) 1.
- Kurniawan, H.H. 2017. Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Qardh*, (5) 1.
- Ismatulloh, A. M. 2015. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl:125). *Lentera*, (IXX) 2.
- Jafar, I. 2010. Tujuan Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi. *MIQOT Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin*, 2.
- Khalid, I. 2017. Akar-akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, dan Syariah). *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (8) 1.

- Nazirman. 2018. Konsep Metode Dakwah Bil-Hikmah Dan Implementasi Dalam Tabligh. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*.
- Pradianto. 2015. Dakwah Multikultural (Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi). *Mediasi*, (9)2.
- Rahmawati, R. F. 2016. Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir*, (1) 1.
- Sauki, M. 2018. Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, (10) 2.
- Tajuddin, Y. 2014. Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin*, (8)2.
- Wafiyah. 2014. Prioritas Dakwah Pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (34) 2.
- Yantos. 2013. Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Lagu Opick. *Jurnal Risalah*, (14) 2.

**Internet:**

Kementerian Agama RI. 2017. "Tafsir Al-Qur'an", dalam <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/49/11>, diakses 7 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB.

## BIODATA PENULIS

Nama : Zulfa Kintan Pramesti

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 Mei 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Kelengan Besar 631C RT 08 RW 04. Kel. Kembangsari (50133), Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah

No. HP : 089628269164

Email : [zulfakintan@gmail.com](mailto:zulfakintan@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tarbiyatul Athfal 31
2. SD N Kembangpaes
3. SMP N 36 Semarang
4. MA Futuhiyyah 02 Mranggen, Demak
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan KPI)